

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Renungan Tanggal 1-17 November 2024	4
Belajar dari Kesalahan Orang Lain	21
Renungan Tanggal 18-30 November 2024	22
Kepastian Keselamatan Orang Percaya	35
Renungan Tanggal 1-13 Desember 2024	36
Bersukacitalah Senantiasa dalam Tuhan!	49
Renungan Tanggal 14-19 Desember 2024	50
Rencana Kasih Karunia	56
Renungan Tanggal 20-31 Desember 2024	57
Daftar Gereja Sinode GKY	73



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono
Editor Umum : GI Purnama
Penulis : Pdt. Abadi, Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono,
Pdt. Okky Chandra, Pdt. Souw Suharwan,
Pdt. Timotius Fu, GI Samuel Joko Suharyono



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK
TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN
MANDARIN



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Perkembangan teknologi informasi membuat kita bisa mendengar terjadinya berbagai peristiwa secara cepat. Sayangnya, sebagian (besar) berita yang kita dengar menyangkut hal-hal buruk yang menimbulkan kecemasan. Kenyataan memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi tidak membuat moral manusia menjadi lebih baik. Dosa telah menimbulkan kerusakan yang sangat parah. Hanya penebusan dosa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus yang bisa mengubah hidup manusia. Saat ini, kita hanya bisa berharap dan bersandar pada perlindungan dan penyertaan Tuhan dalam menghadapi pergumulan yang muncul dalam hidup kita, serta berharap pada pembaruan menyeluruh yang akan terjadi saat Tuhan Yesus datang kedua kali.

Pada edisi ini, kita akan menyelesaikan perenungan Surat 2 Korintus, serta merenungkan Surat Galatia, Efesus, dan Filipi. Kita juga akan mengikuti seri renungan Natal serta satu renungan akhir tahun. Melalui renungan Surat Galatia, kita diingatkan agar waspada terhadap injil palsu yang sebenarnya berbeda dengan Injil Kristus. Kita juga diingatkan agar praktik hidup kita sesuai dengan Injil yang kita yakini kebenarannya. Melalui renungan Surat Efesus, kita diingatkan kembali mengenai kepastian keselamatan orang percaya. Selain itu, kita diingatkan bahwa keselamatan yang kita terima membuat kita menjadi bagian dari komunitas baru—yaitu komunitas orang percaya—yang seharusnya diwarnai oleh pembaruan cara hidup. Melalui renungan Surat Filipi, kita diingatkan untuk hidup dalam sukacita serta menjalani panggilan sebagai warga Kerajaan Surga. Melalui renungan khusus seputar Natal, kita diingatkan bahwa kedatangan Yesus Kristus ke dunia, yang kelahiran-Nya kita rayakan dalam perayaan Natal, merupakan bagian dari rencana kasih karunia Allah.

Pembaca yang mengikuti pembacaan GeMA Tahap IX sejak awal tahun lalu telah membaca kira-kira setengah dari seluruh kitab dalam Alkitab. Kami ingin mengingatkan bahwa pembacaan seluruh Alkitab akan menolong kita untuk memahami seluruh kehendak Allah yang telah diungkapkan dalam Alkitab. Kami bersyukur kepada Tuhan yang telah memimpin dan memberi kekuatan, serta berterima kasih kepada para penulis, para penerjemah, dan seluruh staf yang telah bekerja keras sehingga buku renungan GeMA ini tetap bisa hadir untuk mendampingi pembacaan Alkitab. Kami berharap agar GeMA terus menjadi berkat dan menolong pertumbuhan rohani kita semua.

Bagaimana seorang pelayan Tuhan dapat menorehkan firman Tuhan di dalam hati para pendengar dan pembacanya? Sesungguhnya, tidak ada pelayan Tuhan yang dapat melakukannya karena kesanggupan para pelayan adalah “pekerjaan Allah” (3:5-6). Kekristenan dapat tetap ada dan bertumbuh sampai saat ini adalah hasil keyakinan dan pengharapan para rasul Kristus sebagai para pelayan perjanjian yang baru.

Dalam mempertahankan otoritas kerasulannya di hadapan lawannya, Rasul Paulus telah menuliskan bahwa **melalui penderitaannya, dia dapat menghibur mereka yang sedang menghadapi penderitaan dan pergumulan sebagaimana ia sendiri dihiburkan oleh Tuhan (1:4).** Dalam bacaan Alkitab hari ini, sang rasul mempertahankan legitimasinya sebagai seorang rasul Kristus karena Roh Kudus yang menghidupkan bekerja melalui pelayanan kerasulannya. **Sang rasul dapat menuliskan firman Tuhan dalam hati jemaat karena ada Roh Kudus yang menyertai pelayanannya.**

Rasul Paulus mengontraskan dua jenis pelayanan, yaitu pelayanan yang “memimpin kepada kematian,” dan pelayanan yang “memimpin kepada kebenaran.” Kedua jenis pelayanan ini diwujudkan dalam “tulisan”. Pelayanan yang memimpin kepada kematian adalah pelayanan yang memimpin kepada penghukuman yang diukir (ditulis) dengan huruf pada loh-loh batu, yaitu hukum Taurat (sepuluh Perintah Allah) yang dituliskan oleh Allah sendiri bagi Musa untuk diberikan kepada umat Israel. Pelayanan ini memimpin kepada kematian karena menjatuhkan hukuman atas mereka yang melanggar hukum tersebut. Pelayanan ini adalah pelayanan perjanjian lama. **Pelayanan perjanjian baru yang “memimpin kepada kebenaran”—atau memimpin ke dalam “hubungan yang benar dengan Allah”—adalah pelayanan yang dituliskan oleh Roh Kudus dalam hati umat-Nya untuk memberikan hidup yang kekal.** Roh Kudus memberikan hidup karena di dalam perjanjian yang baru, dosa umat manusia diampuni dan umat Allah dimampukan oleh Roh Kudus untuk hidup bagi Allah.

Namun, **seseorang tidak dapat mengalami anugerah perjanjian yang baru ini dan tidak dapat mengerti firman Allah jika selubung yang menutupi hati dan pikiran mereka tidak diambil.** Hanya **Kristus Yesus yang dapat melepaskan selubung itu.** Apakah Anda mengalami kesulitan untuk mengerti kebenaran Allah yang dituliskan di dalam Alkitab? Apakah Anda tidak mampu melihat Kristus Yesus di dalam perjanjian lama karena selubung masih menutup hati Anda (bandingkan dengan Lukas 24:27,44)? Berdoalah kepada Tuhan agar selubung yang menutupi hati dan pikiran Anda dapat terlepas! [A]

Pernahkah Anda memberitakan Injil—atau kabar baik—tentang Tuhan Yesus Kristus, tetapi pemberitaan Anda ditolak? Bagaimana perasaan Anda terhadap mereka yang menolak untuk memercayai kabar baik, termasuk mereka yang menentang atau melawan Anda serta menganggap Anda sedang melakukan “kristenisasi” terhadap mereka?

Rasul Paulus yang menerima pelayanan ini (4:1)—yaitu pelayanan yang “memimpin kepada pembenaran” (3:9)—pernah mengalami keadaan yang sangat berat dan melelahkan, tetapi dia tidak pernah putus asa dan tidak tawar hati. **Sang rasul mampu mengerjakan pelayanan ini semata-mata oleh karena kemurahan Allah, dengan tetap menjaga integritas perbuatan dan perkataan agar tidak mempermalukan nama Tuhan dan tidak “memalsukan firman Allah”.**

Memalsukan firman Allah berarti tidak memberitakan “Yesus Kristus sebagai Tuhan”, melainkan memberitakan hal-hal lain—termasuk diri sendiri atau orang lain, (4:5)—dan mengklaim bahwa pemberitaan tersebut adalah firman Allah. Pemberitaan firman Allah tidak boleh ditujukan untuk memuaskan keinginan telinga para pendengar (2 Timotius 4:3). Sebagai rasul Kristus Yesus, Paulus dengan setia memberitakan Kristus Yesus sebagai Tuhan. Namun demikian, sang rasul mengingatkan kepada kita bahwa adakalanya pemberitaan Injil yang kita sampaikan dapat tertutup, yaitu “tertutup untuk mereka yang akan binasa”. Pikiran mereka tertutup untuk melihat kemuliaan Injil Tuhan Yesus karena mereka dibutakan oleh ilah zaman ini (2 Korintus 4:4), yaitu Iblis.

Kita tidak perlu tawar hati karena Allah sendiri yang dapat menerangi hati umat-Nya untuk “mengetahui tentang kemuliaan-Nya yang tampak pada wajah Kristus,” yang oleh sang rasul disebutkan sebagai “harta” (4:7). Kita memiliki “harta” ini dalam “bejana tanah liat” yang mudah pecah dan hancur. Hal ini menyatakan bahwa kita memiliki “kekuatan yang berlimpah-limpah dari Allah” meskipun kita adalah umat manusia yang rapuh dan lemah. Selubung yang menutup mata rohani untuk melihat terang Injil hanya dapat dilepaskan oleh Tuhan. Namun, **pelayan dari “pelayanan yang memimpin kepada pembenaran” tidak perlu tawar hati karena ada kekuatan Allah yang berlimpah-limpah, sekalipun dia ditindas, dianiaya, dan ditinggalkan sendirian.** Seorang pelayan dari “pelayanan yang memimpin kepada pembenaran” memiliki kuasa kebangkitan Allah yang telah membangkitkan Tuhan Yesus dari maut dan akan membangkitkan seluruh umat yang percaya kepada-Nya. Apakah Anda merasa lelah menjadi pelayan Allah dan merasa ditolak ketika memberitakan Injil? Percayalah bahwa sudah ada “harta”—yaitu kuasa Allah—dalam diri seorang pelayan Allah yang rapuh. [A]

Orang Kristen harus menjalani kehidupan di antara dua kutub realitas kehidupan. Kita masih tinggal di dalam dunia, tetapi kita bukan dari dunia (Yohanes 15:19; 17:14). Sejak kita dilahirkan kembali oleh Roh Allah melalui kepercayaan (iman), kita kepada Tuhan Yesus (Yohanes 3:3-8), kita sudah bukan dari dunia lagi. Oleh karena itu, selama kita tinggal di dunia ini, kita merindukan suatu kediaman yang “bukan dari dunia ini”, yaitu kediaman di surga yang kekal yang telah disediakan bagi kita (2 Korintus 5:1-2). Selama kita tinggal di dunia ini, kita mengeluh karena “beratnya tekanan” dan pengumpulan hidup yang kita alami, termasuk penderitaan karena keadaan tubuh kita yang makin merosot (bandingkan dengan 4:16). Yang bisa menambah berat penderitaan, penyakit berat yang kita alami kadang-kadang disertai rasa sakit.

Saat seseorang mengalami tekanan hidup yang berat, dia mungkin mengeluh kepada Tuhan, bahkan mungkin ada yang lalu menyangkal adanya Tuhan. Akan tetapi, ada pula orang yang malah bersyukur karena meyakini bahwa adanya tekanan hidup atau penderitaan yang Tuhan izinkan terjadi tersebut dapat menjadikan imannya semakin teguh. **Menjalani kehidupan yang sarat dengan tekanan hidup atau penderitaan memerlukan iman yang membangkitkan ketabahan.** Rasul Paulus mengajarkan bahwa “hidup kami ini adalah hidup berdasarkan iman, bukan berdasarkan apa yang kelihatan.” (5:7). **Percaya (iman) sesungguhnya adalah melihat “yang tidak kelihatan” (4:18).** Iman membuat kita yakin bahwa Allah sudah mempersiapkan surga yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia, yang jauh lebih baik dari pada bumi tempat kita berdiam saat ini. Sebagai jaminan bahwa Allah telah menyediakan surga, Allah mengaruniakan Roh-Nya kepada kita. Iman juga membuat kita bisa melihat adanya takhta pengadilan Kristus serta menyadarkan kita bahwa kita semua harus menghadap pengadilan-Nya untuk mempertanggungjawabkan apa yang kita lakukan dalam hidup kita.

Jika kita mengandalkan mata jasmani saja untuk menjalani kehidupan dalam dunia, kita dapat menyangkal Allah atau hidup tidak berkenan kepada-Nya. Kita dapat meragukan keberadaan-Nya dan kasih-setia-Nya. Untuk menjalani hidup dalam dunia yang penuh tekanan dan pencobaan, kita yang bukan dari dunia ini memerlukan mata iman dan bukan mata jasmani untuk melihat. Perhatikan perkataan Rasul Paulus, “hidup kami ini adalah hidup berdasarkan iman, bukan berdasarkan apa yang kelihatan.” (5:7). Apakah Anda telah bertekad untuk menjalani kehidupan di dalam dunia ini dengan selalu memandang kepada Allah dan berpegang kepada semua janji-Nya? [A]

Saat melayani, kita sering menghadapi orang-orang yang “bermegah karena hal-hal lahiriah”, yaitu mereka yang berupaya mendapat kemuliaan bagi diri sendiri melalui penampilan atau pencitraan. Namun, Rasul Paulus bermegah karena kasih Kristus. Sebelum bertobat, ia pernah menilai Kristus menurut ukuran manusia. Dia memandang Kristus sebagai Mesias palsu serta menganggap penderitaan dan kematian-Nya sebagai disebabkan oleh kutukan (Galatia 3:13). Akan tetapi, sesudah bertobat, dan oleh karena kasih karunia Allah, ia tidak lagi memandang Kristus dengan standar manusia. Ia meyakini bahwa Kristus telah mati untuk menggantikan manusia yang seharusnya terkutuk karena dosa. Rasul Paulus mengatakan dengan tegas bahwa kasih Kristus menguasai dirinya.

Kristus yang telah mengubah pandangan Rasul Paulus adalah Kristus yang telah mati di atas kayu salib untuk mendamaikan semua orang berdosa dengan Allah. Melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib sebagai korban pengampunan dosa, Allah tidak lagi memperhitungkan pelanggaran dan dosa umat manusia. Tuhan Yesus yang tidak berdosa telah dibuat-Nya menjadi berdosa karena kita supaya dalam Dia, kita dibenarkan oleh Allah. Kata “dibenarkan” memiliki arti “telah dinyatakan (dideklarasikan) sebagai telah memiliki hubungan yang benar”. Jadi, saat seseorang merespons anugerah keselamatan yang disediakan oleh Allah melalui iman kepada Tuhan Yesus, dia sudah memiliki hubungan yang benar dengan Allah. **Hal ini merupakan kabar baik bagi kita yang percaya kepada Kristus karena kita sekarang memiliki akses langsung kepada Allah.**

Dia juga mempercayakan pelayanan berita pendamaian kepada kita—yang sudah diperdamaikan dengan Allah—yaitu agar kita meneruskan berita pendamaian ini kepada orang berdosa. Kita melayani Kristus yang telah mati dan telah bangkit bagi manusia berdosa. **Sungguh, merupakan suatu kehormatan bahwa kita dijadikan duta-duta atau utusan-utusan Sang Pencipta semesta alam dan Juruselamat umat manusia, yaitu Tuhan Yesus, untuk memberitakan berita pendamaian ini. Bahkan, Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa kita bukan hanya sebatas utusan Kristus, tetapi sesungguhnya, kita adalah anak-anak Allah (Matius 5:9).**

Rasul Paulus bermegah dan melayani oleh karena kasih Kristus yang menguasai dirinya. Apakah motivasi Anda dalam pelayanan? Apakah “pencitraan” (faktor lahiriah) atau “kasih Kristus” yang menguasai Anda (faktor batiniah) yang menjadi sumber motivasi bagi pelayanan Anda? [A]

Apakah Anda pernah memiliki perasaan bahwa pelayanan Anda sudah tidak lagi menjadi berkat bagi orang lain karena Anda telah menjadi batu sandungan bagi mereka? Melayani tanpa cacat cela bukanlah hal yang mudah! Keadaan yang selalu berubah, perselisihan pandangan, serta pertentangan dengan pihak yang tidak menyukai diri kita, dan kesukaran-kesukaran lainnya dapat membuat kita gagal menjaga integritas dan moralitas kita, sehingga pelayanan kita dapat menjadi batu sandungan bagi orang yang kita layani. Namun, Rasul Paulus yang telah menjadi teladan dalam pelayanan mengingatkan kita sebagai pelayan Allah bahwa pelayanan kita jangan sampai dicela, agar kita tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menerima anugerah Allah.

Rasul Paulus telah menunjukkan kepada kita bagaimana dia sebagai pelayan Allah menjaga agar pelayanannya tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain dengan mempertahankan ketabahan saat menghadapi keadaan yang sukar (6:4-5) serta dengan menjaga moralitas yang baik (6:6) dalam setiap keadaan, tidak peduli apakah pengalaman yang dihadapi itu menyenangkan atau tidak (6:8-10). **Di dalam pasang-surut kehidupan dan pelayanan kita sebagai umat Kristen, kita perlu menjaga moralitas supaya Injil Yesus Kristus jangan sampai ditolak karena kesalahan kita.** Namun, pertanyaannya adalah: Sesungguhnya siapa yang sanggup melayani dengan standar moralitas seperti yang terlihat dalam kehidupan Rasul Paulus?

Rasul Paulus menunjukkan kepada kita bahwa kunci untuk menjaga moralitas dan bertahan dengan penuh kesabaran dalam keadaan yang sukar adalah bertahan “dalam Roh Kudus, dalam kasih yang tulus ikhlas, dalam firman kebenaran, dan dalam kekuasaan Allah” (6:6-7). Hal ini mengajar kita bahwa kita hanya mampu menjaga moralitas bila kita bersandar kepada Roh Kudus atau kekuasaan Allah. Hal ini senada dengan apa yang sudah dikatakan oleh Rasul Paulus sebelumnya bahwa “kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah” dan Allah-lah yang “membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru” (3:5-6). Kita patut bersyukur bahwa Allah tidak pernah meninggalkan kita sendirian untuk berjuang agar hidup berkenan kepada-Nya. Allah senantiasa memampukan anak-anak-Nya untuk hidup dan melayani sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam segala hal, Rasul Paulus menginginkan agar pelayanannya jangan sampai dicela. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda selalu mengingat untuk menjaga moralitas dan bersandar kepada Allah, sehingga orang-orang lain yang belum percaya dapat menerima anugerah Allah? [A]

Bagaimana kita dapat hidup kudus jika kita masih bersentuhan dengan yang tidak kudus? Bagaimana kita dapat disempurnakan di dalam kekudusan jika kita masih sering menjamah apa yang najis? Di dalam pembacaan firman Tuhan pada hari ini, Rasul Paulus mengingatkan para anggota jemaat Korintus yang dia kasihi, yang dia sebut sebagai “anak-anakku”, agar mereka menyucikan diri dari semua jenis kecemaran. Peringatan agar mereka tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya merupakan peringatan agar mereka tidak ikut serta dalam upacara penyembahan berhala bersama dengan orang-orang yang tidak percaya.

Peringatan ini diuraikan secara jelas melalui lima pertanyaan retorik—yaitu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban—yang disebutkan dalam 6:14b-16, terutama melalui pertanyaan terakhir, “Apa hubungan bait Allah dengan berhala?” Dengan kata lain, tidak mungkin “terang dapat bersatu dengan gelap”. Rasul Paulus mengingatkan para anggota jemaat Korintus—juga kita pada saat ini—agar memisahkan diri dari orang-orang yang tidak percaya dan yang menyembah berhala karena kita merupakan bait dari Allah yang hidup dan karena Allah yang kudus mau tinggal bersama kita. Peringatan ini sekaligus mengandung kabar baik, yaitu bahwa Allah berkenan menjadi Allah kita, dan kita menjadi umat-Nya (6:16). Bahkan, Allah berjanji bahwa Dia akan menjadi Bapa kita dan kita menjadi anak-anak-Nya (6:18). Sungguh, janji ini sangat agung dan indah. **Kita adalah anak-anak dari Allah Pencipta langit dan bumi.** Oleh karena itu, Allah sebagai Bapa kita yang di surga pasti memelihara dan menyertai kita, serta memberikan yang baik kepada kita (Matius 7:11). Yang Maha Kuasa—yaitu sang Pencipta langit dan bumi—adalah Allah kita!

Perintah untuk menyucikan diri dari segala kecemaran serta menjaga kekudusan hidup sebenarnya dimaksudkan untuk kebaikan kita. **Allah sudah menganugerahkan Roh-Nya yang kudus untuk tinggal bersama kita dan terus menguduskan kita.** Apakah Anda masih sering membuat hati Allah menjadi sedih dengan menjalani hidup dalam kecemaran dan dosa? Apakah Anda—saat ini—masih terikat dengan penyembahan berhala? Apakah Anda masih terpengaruh oleh orang-orang yang tidak percaya serta mengikuti kecemaran mereka? Allah meminta agar Anda keluar dan memisahkan diri dari orang-orang yang menyembah berhala, serta agar Anda tidak ikut menjamah apa yang najis. Bila Anda menuruti tuntutan Allah, Allah akan menerima Anda (2 Korintus 6:17). Allah ingin agar Anda menjadikan Dia—bukan berhala—sebagai Allah dalam hidup Anda. [A]

Dukacita menghasilkan pertobatan. Ada kalanya, kita berselisih dengan orang yang kita kenal dekat dan yang kita kasihi. Hubungan Rasul Paulus dengan para anggota jemaat di Korintus sempat mengalami ketegangan karena ada oknum yang mengacaukan hubungan mereka dengan mempertanyakan kredibilitas kerasulan Rasul Paulus. Namun, “dengan hati yang sangat cemas dan sesak dan dengan mencururkan banyak air mata”, Rasul Paulus menulis surat kepada mereka—yang dikirimkan melalui Titus—agar mereka mengetahui betapa besarnya kasih Rasul Paulus terhadap mereka (2:4). Kita tidak tahu isi surat tersebut (surat ketiga) karena surat itu sudah hilang. Untuk mengetahui latar belakang bacaan hari ini, kita dapat membaca kembali 2:13 (bandingkan dengan 7:5). Rasul Paulus berangkat ke Makedonia karena tidak menemukan Titus di Troas. Rasul Paulus ingin sekali mendengar kabar dari Titus tentang keadaan jemaat Korintus. Sungguh, kabar sukacita yang disampaikan oleh Titus kepada Rasul Paulus setelah mereka bertemu, yaitu bahwa jemaat di Korintus telah bertobat dan memiliki kesungguhan untuk membela Rasul Paulus.

Rasul Paulus memang membuat hati para anggota jemaat di Korintus sedih dengan surat ketiga yang sudah hilang tersebut. Rasul Paulus ingin memperbaiki hubungan dengan mereka sekalipun surat tersebut menyedihkan hati mereka. Akan tetapi, dukacita itu, yaitu dukacita menurut kehendak Allah, menghasilkan pertobatan. Dukacita menurut kehendak Allah telah mengerjakan di dalam diri mereka “kesungguhan yang besar, bahkan pembelaan diri, kejengkelan, ketakutan, kerinduan, semangat, penghukuman!” (7:11) Kita tidak tahu apa yang dituliskan oleh Rasul Paulus kepada mereka. Namun, Rasul Paulus menuliskan bahwa dia selalu “mengatakan apa yang benar” kepada mereka (7:14b), meyakinkan mereka bahwa di dalam hatinya ada tempat yang luas bagi mereka (6:11-12; 7:3), memercayai mereka (7:16), dan memegahkan mereka (7:4a, 14a). Kita dapat belajar dari bagaimana Rasul Paulus memperbaiki hubungan yang sulit dengan jemaat Korintus. **Kredibilitas kita sebagai utusan Kristus dalam menyampaikan “berita pendamaian” tergantung dari apakah kita selalu berupaya memulihkan hubungan kita dengan orang-orang yang kita layani.** Rasul Paulus adalah teladan dalam hal menjalin hubungan.

Bagaimana dengan Anda? Apakah saat ini, Anda memiliki hubungan yang sulit dengan mereka yang Anda kasihi karena ada oknum yang merusak relasi Anda dengan mereka? Belajarlah dari teladan Rasul Paulus! [A]

Bagaimana kita dapat menumbuhkan semangat kepada orang lain untuk melakukan pelayanan kasih? Rasul Paulus melakukannya tidak dengan memberi “perintah” kepada para anggota jemaat di Korintus, tetapi dengan menunjukkan usaha orang-orang lain yang telah membantu (8:8) serta menunjukkan teladan Tuhan Yesus Kristus, “sekalipun Ia kaya, oleh karena kamu Ia menjadi miskin, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya” (8:9).

Pada masa itu, terjadi bahaya kelaparan pada zaman Klaudius. Sebagian besar jemaat non-Yahudi di Antiokhia mengumpulkan bantuan dan mengirimkannya kepada saudara-saudara yang tinggal di Yudea melalui Barnabas dan Paulus (Kisah Para Rasul 11:27-30). Sesudah mengakui kerasulan Paulus bagi orang-orang yang tidak bersunat (non-Yahudi), pilar jemaat di Yerusalem meminta agar Rasul Paulus tetap mengingat orang-orang miskin, dan memang itulah yang sungguh-sungguh hendak Rasul Paulus lakukan (Galatia 2:9-10). Pada waktu Rasul Paulus menulis Surat 1 Korintus, ia telah mengumpulkan bantuan dari jemaat-jemaat di Galatia. Jemaat Korintus yang mendengar tentang adanya pengumpulan bantuan ini memohon untuk berpartisipasi dalam pelayanan kasih ini. Saat menulis bagian surat yang menjadi bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus telah menghubungi para anggota jemaat di Makedonia dan mereka “meminta dan mendesak” agar “mereka juga beroleh anugerah untuk mengambil bagian dalam pelayanan kepada orang-orang kudus” dan mereka sangat bermurah hati dalam melakukannya (1 Korintus 16:1-4; 2 Korintus 8:1-5).

Rasul Paulus menunjukkan usaha para anggota jemaat di Makedonia yang walaupun sangat miskin dan sedang mengalami kesusahan, “mereka telah memberi menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka” (2 Korintus 8:3). Demikian pula, kata Rasul Paulus, para anggota jemaat Korintus yang “kaya dalam segala sesuatu”—dalam iman, dalam perkataan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasih—hendaknya juga kaya dalam pelayanan kasih (8:7). Dalam hal pelayanan kasih, Rasul Paulus mengemukakan prinsip “keseimbangan”, yaitu “hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu” (8:14). **Realitas keseimbangan juga ada di dalam pengajaran Tuhan Yesus, “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan” (Matius 5:7).** Apakah Anda tergerak untuk membantu orang-orang miskin di sekitar Anda? Ingatlah bahwa ada realitas keseimbangan yang datang dari Allah. [A]

Kita harus sangat berhati-hati dalam mengumpulkan sumbangan untuk mereka yang memerlukan bantuan. Rasul Paulus menyadari bahwa pelayanan kasih ini—atau penggalangan dana—dapat menjadi tercela jika tidak disertai dengan kredibilitas pengumpul sumbangan. Dalam hal ini, Rasul Paulus merekomendasikan tiga orang saudara untuk membantu jemaat Korintus dalam pelayanan ini. Ketiga saudara tersebut adalah Titus (8:16-17), saudara yang tidak disebut namanya, namun “terpuji di semua jemaat karena pekerjaannya dalam pemberitaan Injil” dan “telah ditunjuk oleh jemaat-jemaat untuk menemani” dalam pelayanan kasih ini (8:18-19), serta seorang saudara yang lain—yang juga tidak disebut namanya—yang sudah teruji dan “ternyata selalu berusaha untuk membantu” (8:22).

Ketika Rasul Paulus merekomendasikan ketiga saudara tersebut, kita melihat adanya penyebutan kriteria atau kualifikasi. Mereka sudah dikenal oleh jemaat dan merupakan utusan jemaat-jemaat. Mereka sudah teruji dan terpuji di semua jemaat. Namun, kriteria yang selalu disebut tentang mereka yang dipilih untuk melaksanakan pelayanan penggalangan bantuan dana adalah kesungguhan hati dalam melayani (bandingkan dengan 7:11-12; 8:7-8, 16-17; Roma 12:11; 2 Timotius 1:16-17). Titus, disebut oleh Rasul Paulus, “menyambut anjuran kami, tetapi karena kesungguhannya yang besar itulah ia pergi kepada kamu dengan sukarela” (2 Korintus 8:17). Kesungguhan di dalam hati Titus adalah karunia dari Allah (8:16). Saudara yang kedua adalah saudara yang “terpuji” di semua jemaat dalam hal pemberitaan Injil. Secara tersirat, saudara ini sudah menunjukkan kesungguhannya di dalam pekerjaan Allah. Saudara yang ketiga selalu berusaha (yaitu, dengan sungguh-sungguh) untuk membantu, bahkan makin berusaha (bersungguh-sungguh) karena besarnya kepercayaannya kepada mereka yang di Korintus. Rasul Paulus merasa perlu mengutus mereka bertiga untuk berangkat mendahuluinya guna mengurus pemberian yang telah dijanjikan oleh para anggota jemaat Korintus, sekaligus untuk memberikan kesempatan kepada para anggota jemaat Korintus membuktikan kemurahan hati mereka.

Rasul Paulus telah memberikan suatu prinsip dalam pengelolaan pengumpulan bantuan, yaitu dengan menunjuk rekan yang sudah teruji serta yang diutus oleh seluruh jemaat, dan—yang terutama—memiliki kesungguhan hati dalam melayani. Menurut pendapat Anda, orang dengan kriteria seperti apa yang bisa dipercaya untuk melayani dalam hal-hal yang berkaitan dengan keuangan? [A]

Apakah Anda pernah merasa berat hati mengulurkan bantuan kepada sesama yang membutuhkan pertolongan? Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus memberikan landasan kepada para anggota jemaat di Korintus mengapa mereka mengumpulkan bantuan kepada orang-orang kudus yang miskin di Yerusalem dan di Yudea. Di pasal 8, Rasul Paulus mendorong mereka untuk menyelesaikan pelayanan kasih tersebut yang sudah dimulai satu tahun sebelumnya, dan juga merekomendasikan dan mengutus tiga saudara—yang memiliki rekam jejak yang baik dan kesungguhan hati—kepada mereka untuk mengoordinasikan pengumpulan tersebut. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus memberikan dasar teologis bagi penggalangan bantuan tersebut.

Rasul Paulus mengawali dengan mengemukakan hukum alam pertanian, yaitu hukum tabur-tuai: “Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga.” Prinsip ini berlaku juga atas pemberian bantuan (menabur) untuk orang-orang miskin yang berkekurangan. Prinsip “keseimbangan” (lihat GEMA 8 November 2024) tabur-tuai adalah dari Allah. Orang miskin tidak mungkin atau kecil sekali kemungkinan dapat membalas kebaikan dari sang pemberi bantuan. Allah-lah yang akan membalaskan kebaikan tersebut (Amsal 19:17). Rasul Paulus menghendaki agar para anggota jemaat Korintus memberi menurut kerelaan hati mereka, tidak dengan berat hati atau karena tekanan, karena “Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2 Korintus 9:7). Allah-lah yang memberi berkat kepada orang-orang yang memberi dengan sukacita, karena Allah sanggup melimpahkan anugerah-Nya kepada mereka, sehingga mereka tidak berkekurangan malah berkelebihan. Allah yang menyediakan benih bagi penabur dan memberi makanan adalah Allah yang sanggup melipatgandakan persediaan benih mereka, sehingga mereka dapat memperbanyak apa yang mereka tabur. Dengan demikian, mereka semakin diperkaya dalam kemurahan hati untuk memberi. Inilah kabar baik bagi kita, yaitu bahwa Allah sendiri yang menyediakan berkat bagi kita yang memberi dengan sukacita. **Segala perbuatan baik kita dengan dasar teologis ini memimpin—baik kita yang memberi maupun mereka yang menerima pemberian—untuk memuliakan dan bersyukur kepada Allah.** Bersama Rasul Paulus, kita mengatakan, “Syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tak terkatakan itu!” (9:15)

Apakah Anda telah membiasakan diri untuk menyisihkan sebagian penghasilan Anda guna membantu mereka yang memerlukan bantuan Anda? Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita! [A]

Bagaimana perasaan Anda bila Anda disebut sebagai pengecut, yaitu seorang yang hanya berani bersikap keras saat berjauhan, tetapi lunak saat berhadapan muka dengan muka? Kemungkinan, kita akan langsung mengecam tuduhan itu. Teladanilah Rasul Paulus dalam menghadapi tuduhan seperti itu. Para penentang Rasul Paulus menuduh bahwa ia bersikap “lunak” saat berhadapan dengan orang yang mempertanyakan kredibilitas kerasulannya dalam kunjungannya yang kedua ke kota Korintus, tetapi menuduhnya bersikap “keras” dalam suratnya. Itulah kenyataan yang juga diakui oleh Rasul Paulus (2 Kor. 2:3-10; 7:8,12).

Saat dituduh sebagai pengecut, Rasul Paulus merespons dengan meneladani Kristus Yesus yang lemah lembut dan ramah. Hal ini berarti bahwa peringatan (10:1) dan permintaan (10:2) Rasul Paulus yang meneladani kelemahlembutan dan keramahan Kristus tidak berarti bahwa Rasul Paulus takut menghadapi oknum pengacau itu. Kelemahlembutan dan keramahan Kristus Yesus tampak dalam kesabaran Rasul Paulus untuk menahan diri dalam memberi hukuman kepada para penentangannya. Seperti Kristus Yesus yang lemah lembut dan ramah, Rasul Paulus juga tetap memberi kesempatan kepada orang-orang Korintus untuk bertobat (bandingkan dengan 2 Petrus 3:8-10; 2 Korintus 1:23-2:4).

Sikap meneladani Kristus Yesus yang lemah-lembut dalam menghadapi tuduhan menunjukkan bahwa pelayanan Rasul Paulus merupakan penggenapan nubuat Nabi Yeremia tentang Perjanjian Baru (2 Korintus 3:6; Yeremia 31:31). **Tujuan pengarunaan kuasa dari Tuhan kepada Rasul Paulus adalah untuk membangun dan bukan untuk meruntuhkan umat-Nya (2 Korintus 10:8).** Ungkapan “membangun” jemaat sering digunakan Rasul Paulus untuk menjelaskan tujuan pelayanan Perjanjian Baru (Roma 14:19; 1 Korintus 3:9-14, 14:3-5; 1 Tesalonika 5:11). Karena Rasul Paulus adalah rasul dari Perjanjian Baru, maka tujuan utamanya adalah membangun jemaat—yaitu agar para anggota jemaat Korintus bertobat—dengan cara meruntuhkan terlebih dahulu setiap benteng pemikiran yang menentang pengenalan akan Allah dan kemudian menaklukkannya kepada Kristus (2 Korintus 10:4-5). Namun, penghukuman tetap berlaku bagi mereka yang tidak bertobat. Kesungguhan Rasul Paulus akan hal ini sekali lagi dituliskan di akhir surat ini, yaitu bahwa “aku menulis kepada kamu ketika aku berjauhan dengan kamu, supaya bila aku berada di tengah-tengah kamu, aku tidak terpaksa bertindak keras menurut kuasa yang dianugerahkan Tuhan kepadaku untuk membangun dan bukan untuk meruntuhkan” (2 Korintus 13:10). Bagaimana cara Anda merespons ketika Anda berhadapan dengan orang-orang yang menentang Anda? [A]

Ketika Anda dipercaya untuk melayani Tuhan dan sesama, apakah Anda mencari pujian dari orang banyak atau dari Tuhan? Bacaan Alkitab hari ini mengajar kita—sebagai pelayan Tuhan—untuk memegang kriteria utama dalam melayani sebagaimana yang Rasul Paulus tuliskan. Rasul Paulus merespons tuduhan para penentangannya yang mencela kredibilitas kerasulannya. Mereka bahkan mengklaim bahwa mereka memiliki otoritas sebagai rasul (2 Korintus 11:13) yang berhak menjalankan otoritas kerasulan di Korintus. Namun, Rasul Paulus mengatakan bahwa otoritas sebagai rasul Kristus Yesus tidak ditentukan oleh manusia, melainkan oleh Tuhan.

Apakah kriteria utama bagi seorang rasul Kristus Yesus? Seorang rasul Kristus Yesus tidak memuji diri sendiri, tidak mengukur dirinya dengan standar manusia (2 Korintus 10:12). Seorang rasul Kristus melayani menurut batas-batas daerah yang dipatok (ditentukan) oleh Allah. Rasul Paulus telah dipercaya oleh Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi (Galatia 2:2, 7-8) termasuk orang-orang Korintus. **Standar penilaian untuk menyatakan bahwa Rasul Paulus memiliki otoritas kerasulan di Korintus terletak pada fakta bahwa dia sendiri yang membangun jemaat Korintus sesuai dengan konfirmasi “patokan” dari Tuhan (Kisah Para Rasul 18:9-10).** Fakta bahwa Rasul Paulus adalah orang yang melaluinya para anggota jemaat di Korintus menerima Roh (bandingkan 2 Korintus 3:1-3) menunjukkan bahwa dia, bukan para penentangannya, adalah orang yang kepadanya Allah telah mempercayakan otoritas kerasulan di Korintus. Seorang rasul Kristus “tidak bermegah atas pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain di daerah kerja yang tidak dipatok oleh Allah” untuk dia (2 Korintus 10:15; bandingkan dengan Roma 15:20). Hal ini sekaligus menyangkal para penentang Rasul Paulus yang mengklaim bahwa mereka memiliki otoritas kerasulan di Korintus untuk menggantikan otoritas kerasulan Paulus. Rasul Paulus sendiri—bukan para penentangannya—membangun jemaat di sana. Ia berharap bahwa pelayanannya yang meneguhkan iman para anggota jemaat Korintus dapat memperluas pelayanan kerasulannya di luar Korintus, yaitu Roma dan Spanyol (Roma 15:24-29). Pada akhirnya, dasar dari otoritas seorang rasul Kristus Yesus yang sejati adalah “bermegah di dalam Tuhan” (2 Korintus. 10:17; 1 Korintus 1:31). Tidak seorang pun dapat memegahkan diri.

Rasul Paulus bermegah di dalam Tuhan, tidak memuji diri sendiri, dan tidak mencari pujian dari orang lain. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda mencari pujian dari orang lain atau dari Tuhan? [A]

Rasul Paulus berkata kepada para anggota jemaat di Korintus, “aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi” (11:2). Pernahkah Anda cemburu kepada seseorang yang Anda cintai karena dia dekat dengan orang lain? Rasul Paulus menggunakan kata kiasan “cemburu ilahi” untuk menyatakan betapa dia sangat mengasihi orang-orang Korintus dan “telah mempertunangkan mereka kepada satu laki-laki untuk membawa mereka sebagai perawan suci kepada Kristus” pada hari pernikahan nanti (11:2). Di sini, “pertunangan” menunjuk pada pertobatan jemaat Korintus melalui pelayanan Rasul Paulus. Laki-laki (suami) tersebut adalah Kristus. Saat “membawa ... sebagai perawan suci kepada Kristus” adalah pada hari pernikahan yang menunjuk pada hari kedatangan Kristus Yesus. Rasul Paulus—sebagai bapa mereka dalam Kristus Yesus (1 Korintus 4:15) yang akan menghantar mereka sebagai “perawan suci” kepada Kristus—berusaha dengan sungguh-sungguh agar pikiran para anggota jemaat Korintus tetap suci (setia) kepada Kristus dan tidak diperdaya oleh Iblis dengan segala tipu-muslihatnya.

Skema Iblis untuk memperdaya jemaat Korintus adalah melalui para penentang Rasul Paulus dalam pemberitaan Yesus yang lain (bukan Yesus yang diberitakan oleh Rasul Paulus), roh yang lain (bukan Roh Kudus), dan injil yang lain (bukan Injil yang memimpin kepada keselamatan yang diperoleh hanya melalui iman kepada Kristus). Rasul Paulus tidak memberitahu kita perbedaan tersebut. Kemungkinan besar, injil yang diberitakan para penentangnya adalah injil yang tidak memberi tempat bagi kelemahan, kehinaan, penderitaan, dan kematian. Injil semacam ini bertolak belakang dengan Injil tentang Kristus Yesus yang disalibkan sebagai Tuhan (4:5; 5:14-15; dan sebagainya).

Sebagai “bapa mereka dalam Kristus Yesus”, Rasul Paulus sebagai rasul Kristus membedakan dirinya dengan para penentangnya yang dia sebut sebagai “rasul-rasul” palsu yang “tak ada taranya”. Rasul Paulus berketetapan hati untuk tidak menjadi beban bagi jemaat Korintus. Kemegahannya adalah bahwa dia tidak mengambil keuntungan dari para anggota jemaat Korintus yang ia layani. Kemegahan ini “tidak akan dirintangi oleh siapa pun di daerah-daerah Akhya” (11:10), sehingga rasul-rasul palsu tidak dapat menyamakan diri mereka dengan Rasul Paulus karena mereka mencari keuntungan dari firman Allah (bandingkan dengan 2:17). **Seorang pelayan Tuhan harus memiliki kredibilitas dan integritas menyangkut keuangan. Injil Kristus Yesus akan direndahkan jika si pembawa berita tamak akan keuntungan.** Sebagai pelayan Tuhan, apakah Anda memiliki kecemburuan ilahi kepada orang-orang yang Anda layani? [A]

Apakah Anda dapat bermegah—atau bangga—saat Anda lemah atau mengalami penderitaan? Sangat sulit bagi kita untuk bermegah dan mengakui bahwa kita lemah dan menderita. Namun, Rasul Paulus memiliki keyakinan yang sangat berbeda dengan para “rasul palsu” yang “tak ada taranya.” Ia menuliskan kepada para anggota jemaat Korintus, “Jika aku harus bermegah, aku akan bermegah atas kelemahan-ku” (11:30). Sebagai rasul dan pelayan Kristus, Rasul Paulus berkata bahwa dia lebih daripada yang lain dalam hal penderitaan dan kelemahan. Dalam daftar di 11:23-27, kita membaca bahwa Rasul Paulus mengalami penderitaan yang beragam dan berat. Walaupun demikian, ia tetap mengungkapkan kepedulian dengan memperhatikan semua anggota jemaat dan turut merasakan apa yang mereka alami (11:28-29).

Untuk menarik hati para anggota jemaat Korintus yang sudah mulai diperdaya oleh para rasul palsu tersebut dan untuk membawa para anggota jemaat Korintus kembali kepada Kristus Yesus, Rasul Paulus secara ironis memosisikan dirinya sebagai orang bodoh dan lemah, dan menyebut para anggota jemaat Korintus sebagai orang bijaksana dan sabar. Secara identitas dan asal-usul, Rasul Paulus dan para rasul palsu memiliki kesamaan, yaitu sama-sama orang Ibrani, umat Israel, dan keturunan Abraham. Namun, Rasul Paulus mengatakan bahwa dia sama sekali berbeda dan bahkan terlalu lemah bertindak bila dibandingkan para rasul palsu tersebut. Mereka menganggap diri mereka di atas yang lain sehingga mereka dapat memperhamba, menghisap (TB2: “memangsa”), menguasai, berlaku angkuh, dan bahkan menampar anggota jemaat Korintus (11:20). Sebaliknya, Rasul Paulus memaparkan kelemahan dan penderitaannya sebagai pelayan Kristus.

Di bagian akhir bacaan Alkitab hari ini (11:32), Rasul Paulus memberi kesaksian bahwa dia—di awal pertobatannya—telah mengalami penderitaan dan menunjukkan kelemahan. Rasul Paulus menuliskan suatu peristiwa tentang rencana penangkapannya—sebenarnya lebih tepat bila disebut rencana pembunuhan (Kisah Para Rasul 9:23)—di kota Damsyik. Dia terluput karena berhasil melarikan diri melalui sebuah keranjang yang diturunkan dari jendela ke luar tembok kota. Hal ini menunjukkan bahwa sejak memberitakan tentang Kristus Yesus yang pernah dia aniaya, Rasul Paulus terus menanggung penderitaan demi penderitaan (bandingkan dengan Kisah Para Rasul 9:16). **Adanya kelemahan menunjukkan bahwa Paulus adalah seorang rasul Kristus Yesus yang sejati.** Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda—sebagai seorang pelayan Kristus—mau bermegah dalam penderitaan dan kebodohan, atau bermegah dalam kehebatan Anda? [A]

Apakah yang Anda anggap sebagai sumber kemegahan? Apakah Anda menganggap kepandaian, kesuksesan, kekuasaan, atau kekayaan sebagai sumber kemegahan? Rasul Paulus bermegah dalam kelemahannya, walaupun dia mendapat berbagai penglihatan atau pernyataan yang luar biasa. Bagi Rasul Paulus, rasul Kristus yang sejati tidak bermegah atas penglihatan atau pernyataan yang luar biasa itu. Ia mengemukakan tentang penglihatan (12:1-5) untuk menyatakan kepada para anggota jemaat Korintus bahwa dia—sebagai rasul—juga mendapat pernyataan dari Allah. Dia menceritakan kisah penglihatan yang ia alami hanya untuk menanggapi kritikan dan tuduhan para penentangannya, yaitu para rasul palsu yang tak ada taranya, yang mempertanyakan kredibilitas kerasulannya. Bagi para rasul palsu, seorang rasul harus mengalami penglihatan atau pernyataan yang luar biasa. Jadi, kisah penglihatan Rasul Paulus dituliskan untuk meyakinkan jemaat Korintus bahwa Paulus adalah rasul Kristus Yesus yang melebihi para rasul palsu itu.

Sebenarnya, kisah penglihatan dan pernyataan dalam ayat 2-5 adalah kisah tentang Rasul Paulus sendiri. Karena dia tidak mau bermegah atas dirinya sendiri (12:5), dia menyebut dirinya sendiri sebagai “orang itu” (12:2,3). Dalam penglihatan itu, dia diangkat “ke tingkat yang ketiga dari surga” (12:2) atau “ke Firdaus” (12:4). “Tingkat yang ketiga dari surga” atau “Firdaus” adalah wilayah yang tidak kelihatan, tempat Allah berada. Hal ini menunjukkan bahwa Rasul Paulus mendapat kehormatan khusus dari Allah untuk dekat dengan Dia. Keengganan Rasul Paulus untuk bermegah atas penglihatan ini juga ditunjukkan bahwa selama empat belas tahun, dia tidak pernah menyebutkan penglihatan ini dalam surat-suratnya yang lain.

Supaya Rasul Paulus tidak memegahkan diri karena pernyataan di atas, dia diberi suatu “duri di dalam daging”, yaitu seorang utusan Iblis yang menghantamnya, sehingga dia menderita. Rasul Paulus memohon sebanyak tiga kali kepada Tuhan agar utusan Iblis itu pergi darinya. Namun, Tuhan menjawab, “Cukuplah anugerah-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” (12:9). **Inilah kunci jawaban mengapa Rasul Paulus bermegah dalam kelemahan, yaitu ketika dia lemah, kuasa Kristus yang telah mati dan bangkit turun menaunginya.** Rasul Paulus memberikan kepada kita jawaban tentang bagaimana kita dapat menang menghadapi Iblis dan utusannya, termasuk dalam pelayanan, yaitu dengan tidak mengandalkan kekuatan diri sendiri, tetapi mengandalkan kuasa Kristus. Kondisi yang kondusif agar kuasa Kristus turun menaungi orang yang percaya adalah saat dia lemah! Apakah Anda mau bermegah di dalam kelemahan? [A]

Menjelang akhir suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus meyakinkan mereka bahwa apa yang ia lakukan—sebagai rasul Kristus Yesus dan pelayan perjanjian baru—adalah untuk membangun iman mereka dan bukan meruntuhkan (12:19; 10:8). Rasul Paulus tetap fokus pada panggilan untuk membangun iman jemaat, di tengah ketegangan hubungannya dengan para anggota jemaat di Korintus, baik yang disebabkan oleh oknum pengacau (2:5-10) maupun oleh para rasul yang luar biasa itu (12:11). Oleh karena itu, Rasul Paulus meyakinkan mereka lagi bahwa dia adalah rasul Kristus karena “tanda-tanda, mukjizat-mukjizat, dan kuasa-kuasa” yang ia lakukan di tengah mereka (12:12). Ketiga penjabaran tentang karya ajaib ini menghubungkan pekerjaan Allah melalui Rasul Paulus dengan karya ajaib yang terjadi pada saat umat Israel keluar dari tanah Mesir (Keluaran 3:20; 7:3; 10:1-2).

Untuk lebih meyakinkan jemaat bahwa ia sungguh-sungguh membangun iman mereka, Rasul Paulus menyangkal tuduhan terhadap dirinya dalam hal keuangan. Para anggota jemaat di Korintus—yang dipengaruhi oleh rasul-rasul palsu yang tak ada taranya itu—berpikir bahwa Rasul Paulus adalah seorang yang licik. Mereka menuduh Rasul Paulus tidak menerima tunjangan dari mereka karena dia mengambil keuntungan dari penggalangan dana untuk orang-orang miskin di Yerusalem. Rasul Paulus meyakinkan mereka bahwa sebagai “orang tua” bagi mereka, dia mengorbankan miliknya—bahkan dirinya—bagi mereka, bukan sebaliknya (12:15). Demikian pula, tidak mungkin bagi dia untuk mengambil keuntungan dari penggalangan dana bagi orang-orang miskin karena Titus—yang diutus bersama saudara lain untuk pelayanan kasih—sangat berintegritas.

Semua yang Rasul Paulus lakukan dan tuliskan kepada para anggota jemaat Korintus adalah dimaksudkan untuk membangun iman mereka, bukan untuk meruntuhkannya. Oleh sebab itu, Rasul Paulus tidak menghendaki—ketika dia datang kepada mereka untuk ketiga kalinya—untuk “meruntuhkannya”, yaitu memberi hukuman kepada mereka yang tidak bertobat. Inilah ungkapan hati dan tindakan seorang rasul Kristus yang sejati yang terpenggil untuk mengasihi dan membangun iman jemaat. **Tidak mudah untuk membangun iman seseorang di tengah ketegangan hubungan. Namun, Rasul Paulus telah menjadi teladan yang baik tentang bagaimana dia membangun iman jemaat, bukan dengan menunjukkan kuasa atas orang lain, tetapi dengan bermegah atas penderitaan dan kelemahan. Apakah Anda terpenggil untuk membangun iman seseorang, sekalipun ada konflik dalam hubungan kalian? [A]**

Bacaan Alkitab hari ini adalah bagian terakhir dari surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Di akhir surat ini, Rasul Paulus mengungkapkan isi hatinya sekali lagi sebelum ia datang ke Korintus untuk ketiga kalinya. Jika dia ada di sana, dia berharap bahwa dia tidak perlu terpaksa bertindak keras berdasarkan kuasa yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, karena kuasa itu dimaksudkan “untuk membangun dan bukan untuk meruntuhkan” (13:10). Karena jemaat menginginkan bukti bahwa Kristus berbicara melalui dirinya, saat Rasul Paulus datang, ia akan memberikan bukti. Namun, bukti itu bukan penglihatan atau pernyataan, tanda-tanda, mukjizat-mukjizat, dan sebagainya, melainkan pernyataan kuasa Kristus untuk mendisiplinkan mereka yang tidak mau bertobat. Rasul Paulus juga mengingatkan bahwa Kristus disalibkan dalam kelemahan, namun Dia hidup oleh kuasa Allah. Demikian pula, Rasul Paulus—yang lemah di dalam Kristus—akan menghukum mereka yang tidak taat dengan kuasa Allah.

Para anggota jemaat di Korintus mungkin ingin menguji apakah Rasul Paulus adalah seorang rasul Kristus yang sejati. Namun, sebaliknya, Rasul Paulus meminta mereka menguji diri mereka sendiri, apakah mereka “tegak di dalam iman” (13:5). Dia mengingatkan mereka bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri mereka, kecuali bila mereka tidak akan tahan uji. Jika mereka tahan uji—yaitu mereka tidak berbuat jahat, tetapi berbuat apa yang baik menurut kehendak Kristus Yesus—hal itu membuktikan bahwa Rasul Paulus adalah rasul Kristus yang sejati yang tahan uji karena mereka menerima Kristus Yesus melalui pelayanannya.

Dalam surat 2 Korintus, kita belajar bahwa Rasul Paulus telah menjadi teladan yang mulia bagi kita dalam hal kesungguhan hati mengasihi dan melayani para anggota jemaat di Korintus, sekalipun ada oknum pengacau atau rasul-rasul palsu yang ingin berkuasa atas mereka dan yang merusak hubungan mereka dengan dirinya. Berbeda dengan mereka yang bermegah atas segala kehebatannya, Rasul Paulus justru bermegah dalam kelemahan dan penderitaan agar dapat membawa mereka sebagai “perawan suci kepada Kristus” (11:2). Rasul Paulus tahu bahwa di tengah hubungannya yang tegang dengan para anggota jemaat di Korintus, ada Iblis yang dapat menyamar sebagai malaikat terang (11:14), yang ingin mengambil keuntungan dari hubungan yang tidak harmonis ini (2:11). **Kita diingatkan juga bahwa ada kuasa Kristus yang turun menaungi kita saat kita lemah (12:9), bahkan dalam menghadapi Iblis atau utusannya.** Apakah Anda telah meneladani Rasul Paulus? [A]

Belajar dari Kesalahan Orang Lain

Anda pasti pernah mendengar pepatah, “Pengalaman adalah guru yang terbaik. Jangan jatuh ke lubang yang sama dua kali: Petiklah hikmat dari setiap kejadian yang Anda alami.” Pepatah itu benar! Akan tetapi, kita juga dapat belajar dari kesalahan orang lain, supaya kita tidak melakukan kesalahan yang sama. Bercermin dari kesalahan orang lain bisa mencegah kita melakukan kesalahan yang sama. Dalam Surat Galatia, kita bisa belajar dari dua kesalahan:

Pertama, kita bisa belajar dari kesalahan jemaat Galatia. Kesalahan utama jemaat adalah mengikuti injil lain yang sebenarnya bukan Injil. Guru-guru palsu telah mengacau dan memutarbalikkan Injil Kristus (1:6-7). Mereka mengajarkan bahwa agar seseorang bisa diselamatkan, percaya kepada Kristus saja tidak cukup, melainkan harus ditambah dengan menerima sunat dan melakukan hukum Taurat (6:12, 15). Ajaran itu menyesatkan! Ajaran itu bukan Injil, tetapi ajaran sesat! Rasul Paulus berusaha meluruskan kesesatan tersebut dengan mengatakan bahwa tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat, karena “Orang benar akan hidup oleh iman” (3:11).

Kedua, kita bisa belajar dari kesalahan Rasul Petrus. Walaupun ia adalah seorang rasul Yesus Kristus dan merupakan pilar gereja dalam gereja mula-mula, ia pernah berbuat salah. Bahkan, secara terbuka, Rasul Paulus berkata, “ia salah” (2:11). Semula, Rasul Petrus dapat bergaul dan makan sehidangan dengan orang-orang non-Yahudi. Akan tetapi, saat kalangan Yakobus dari Yerusalem datang ke Antiokhia, ia menjadi takut dan berubah sikap. Ia menghindar dan menjauhi orang-orang non-Yahudi. Perbuatannya itu membuat “orang-orang Yahudi yang lain pun turut berlaku munafik dengan dia, sehingga Barnabas sendiri turut terseret oleh kemunafikan mereka.” (2:13). Untuk mencegah munculnya korban berikutnya, Rasul Paulus menegur Rasul Petrus secara terbuka karena perbuatan membedakan orang dan takut kepada manusia itu tidak sesuai dengan Injil. Teguran itu menginsafkan Rasul Petrus. Hubungan mereka pun akhirnya pulih kembali (bandingkan dengan perkataan Rasul Petrus dalam 2 Petrus 3:15).

Tidak ada orang yang kebal terhadap kesalahan! Setiap orang bisa berbuat salah! Dengan kerendahhatian dan hikmat dari Tuhan, kita bisa belajar dari kesalahan orang lain agar kita terhindar dari melakukan kesalahan yang sama, sehingga kita terhindar dari kerugian yang bisa menyangkut perasaan, pikiran, materi, dan waktu. Marilah kita menjadi semakin bijaksana! [Souw]

Pernahkah Anda membeli barang palsu? Membeli barang palsu pasti membuat Anda kecewa karena kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Secara materi, Anda rugi karena Anda membayar lebih mahal dari yang seharusnya, dan kualitas barang itu pasti di bawah standar. Sadarilah bahwa yang bisa dipalsukan bukan hanya barang. **Injil pun bisa dipalsukan. Injil adalah kabar baik tentang hidup kekal di dalam Kristus. Memercayai Injil palsu akan membuat kita kehilangan kesempatan untuk mendapat hidup yang kekal.**

Tujuan utama Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat Galatia adalah untuk memberi peringatan keras kepada mereka karena mereka sangat cepat berpaling dari Injil yang benar kepada Injil yang palsu (1:6). Rasul Paulus menulis ayat 6-10 secara emosional. Hal itu tampak dari pemakaian kata "aku heran" yang menunjukkan adanya rasa kesal atas apa yang terjadi pada jemaat Galatia. Selain itu, kata "terkutuklah" yang muncul dua kali (1:8-9) menggambarkan adanya perasaan marah. Dalam surat ini, kita tidak menemukan ungkapan rasa syukur. Dalam surat-surat Rasul Paulus yang lain, setelah menuliskan nama pengirim, penerima surat, dan salam pembuka, biasanya langsung ada ucapan syukur. Dalam surat ini, Rasul Paulus seolah-olah beranggapan bahwa tidak ada waktu untuk membahas sopan santun seperti itu. Ia merasa perlu untuk langsung membicarakan inti persoalan karena mereka sedang menghadapi bahaya yang besar, sehingga sopan santun dan basa basi tidak diperlukan. Ia sadar bahwa mereka sedang berhadapan dengan ajaran sesat yang ia sebut sebagai "injil lain" (1:6) atau "injil yang berbeda" dengan Injil yang diberitakan oleh Rasul Paulus (1:8-9). Ajaran sesat itu berkaitan dengan agama Yahudi. **Di Galatia, ada kelompok orang-orang Yahudi Kristen yang mencampuradukkan Injil dengan agama lama mereka. Mereka berpendapat bahwa percaya kepada Tuhan Yesus saja tidak cukup untuk memperoleh keselamatan. Oleh karena itu, mereka memaksa orang Kristen bukan Yahudi untuk mengikuti adat istiadat Yahudi, antara lain adalah bahwa orang percaya harus disunat sebagai syarat untuk memperoleh keselamatan.**

Kebodohan dan kekebalan secara rohani jemaat Galatia (3:1,3) hendaknya menjadi peringatan bagi kita. Memercayai injil palsu—teologi kemakmuran, pewahyuan baru, dan sebagainya—bisa menimbulkan akibat serius, yaitu kehilangan Allah yang benar. Injil yang benar bersifat Teosentris, yaitu dari Allah, oleh Allah, dan kepada Allah. Apakah Anda sedang berusaha memanfaatkan Allah untuk menggapai tujuan hidup Anda atau Anda berusaha memakai kehidupan Anda untuk menggenapi tujuan Allah? [Souw]

Kita tidak mengetahui siapa yang dipilih Tuhan untuk diselamatkan. Yang memilih adalah Tuhan, bukan manusia. Sekalipun demikian, mungkin kita pernah mendengar orang berkata, "Tampaknya orang ini tidak dipilih Tuhan! Sudah ada empat orang yang memberitakan Injil kepada dia, tetapi dia tetap tidak mau bertobat!" Tanpa sadar, kita bisa menempatkan diri sebagai penentu apakah seseorang bisa diselamatkan atau tidak. Kita tidak boleh berpikir seperti itu. Jangan batasi kuasa Tuhan karena Dialah yang memilih seseorang untuk diselamatkan.

Jika kita hidup sezaman dengan Rasul Paulus saat ia sedang gencar menganiaya umat Tuhan, kita akan mengira bahwa dia adalah orang yang tidak dipilih Tuhan. Namun, penilaian itu salah! Faktanya adalah bahwa selanjutnya, dia menjadi rasul yang dipakai Tuhan untuk memberitakan Injil yang semula ia tentang. Dia menegaskan bahwa **Injil yang ia beritakan bukan injil yang berasal dari manusia, tetapi Injil yang ia terima dari Tuhan** (1:11-12, bandingkan dengan Kisah Para Rasul 9:19). Dahulu, dia merasa geram terhadap orang Kristen yang gigih dan tekun memberitakan Injil. Semua orang Kristen pada masa itu mengetahui cara hidup Paulus dahulu dalam agama Yahudi: Tanpa berbelaskasihan, dia menganiaya jemaat Allah dan berusaha membinasakannya (1:13). Namun, dalam anugerah-Nya, Allah membuka hatinya untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. **Tuhan memakai pemberitaan Injil yang dikabarkan oleh murid-murid Kristus.** Tuhan memakai Ananias (Kisah Para Rasul 9:10-18), para murid Kristus yang tinggal di tanah Arab (1:17), Petrus dan Yakobus (1:18-19) untuk menjadi sarana anugerah, sehingga Paulus menjadi orang percaya. **Sebagai orang yang sudah diselamatkan, Paulus tidak tinggal diam. Dia gigih dan tekun memberitakan Injil kepada setiap orang yang ditemuinya.** Sama seperti ketekunannya dalam memelihara adat istiadat nenek moyangnya sebelum ia mengenal Kristus (1:14), demikian juga, setelah bertobat, dia pergi ke daerah-daerah Siria dan Kilikia untuk memberitakan Injil di sana dengan tekun (1:21), serta ke tempat-tempat lain.

Milikilah semangat juang dalam memberitakan Injil, mulai dari tempat terdekat sampai terjauh sesuai dengan kemampuan jangkauan Anda! Sudahkan Anda menjadi saksi bagi anggota keluarga Anda, bagi komunitas Anda, baik di gereja maupun di masyarakat? Kemendesakan dalam melaksanakan Amanat Agung Kristus membuat kita harus lebih giat dan bersemangat untuk melaksanakannya menjelang kedatangan Kristus kedua kali. Jadikan semua bangsa menjadi murid Kristus melalui pemberitaan Injil. Beritakanlah Injil baik atau tidak baik waktunya (2 Timotius 4:2). [Souw]

Kita mungkin pernah mendengar prinsip bahwa menegur orang yang bersalah itu hendaknya dilakukan secara pribadi, jangan secara terbuka di depan umum supaya tidak mempermalukan orang itu. Menasihati secara pribadi adalah prinsip yang baik. Akan tetapi, mengapa Rasul Paulus menegur kesalahan Rasul Petrus di depan umum (terang-terangan menentangnyanya, 2:11). Lebih-lebih, Rasul Petrus adalah pemimpin yang terdandang dalam jemaat. Apakah Rasul Paulus berniat mempermalukan?

Tentu saja, teguran secara terbuka itu bukan dimaksudkan untuk mempermalukan, tetapi untuk mencegah berkembangnya pemahaman keliru tentang Injil. Perhatikan latar belakang masalah ini! Di pasal 1, Rasul Paulus membela Injil Kristus dari guru-guru palsu yang mencoba memutarbalikkan Injil. Dia melawan dengan keras karena guru-guru palsu itu memberitakan injil palsu (1:6-10). Di pasal 2, Rasul Paulus pergi ke Yerusalem untuk melaporkan pemberitaan Injil yang ia lakukan kepada orang-orang non-Yahudi (2:2). Para rasul mengonfirmasi bahwa Injil yang diberitakan Rasul Paulus kepada orang bukan Yahudi sama seperti Injil yang diberitakan Rasul Petrus kepada orang Yahudi (2:7-9). Dalam 2:11-14, Rasul Petrus mengunjungi jemaat di Antiokhia yang mayoritas merupakan orang non-Yahudi. **Semula, Rasul Petrus bergaul dan makan sehidangan dengan mereka. Akan tetapi, setelah orang dari kalangan Yakobus datang, ia berubah dan menjauhi orang non-Yahudi karena ia takut terhadap saudara-saudara yang bersunat. Sikap Rasul Petrus itu tidak sejalan dengan Injil yang ia beritakan! Rasul Paulus menegur secara terbuka karena sikap Rasul Petrus tidak sesuai dengan berita Injil!** Walaupun Rasul Petrus pasti meyakini bahwa Injil itu benar dan dapat dipercaya, perbuatannya tidak sesuai dengan keyakinannya. Tindakan Rasul Petrus membuat Barnabas dan orang-orang Yahudi lainnya menjadi ikut berlaku munafik. Mereka juga menjauhkan diri dari orang Kristen non-Yahudi. Jelas bahwa teguran keras Rasul Paulus bukan dimaksudkan untuk menjatuhkan reputasi Rasul Petrus, tetapi untuk menyadarkan dia dan orang Yahudi yang lain agar kembali kepada Injil yang benar.

Kita bukan hanya perlu meyakini bahwa Injil itu baik dan benar, tetapi cara hidup kita juga harus disesuaikan dengan Injil Kristus. Apakah Injil sudah mempengaruhi setiap bidang kehidupan Anda? Apakah cara Anda bekerja sudah sesuai dengan Injil? Apakah cara Anda berhubungan dengan orang lain sudah sesuai dengan Injil? Apakah cara Anda menggunakan uang sudah sesuai dengan Injil? Apakah cara Anda berlibur sudah sesuai dengan Injil? Apakah kebenaran Injil sudah mempengaruhi seluruh bidang kehidupan Anda? [Souw]

Pernahkah Anda mendengar perkataan, "Ini hidupku! Kau Tak usah mencampuri hidupku! Aku bebas melakukan apa saja apa yang aku mau." Pernyataan seperti itu sering terlontar saat seseorang menerima teguran, padahal teguran itu diberikan dengan maksud baik, yaitu ingin mengingatkan orang itu agar tidak hidup semaunya. Orang yang menolak teguran adalah orang yang merasa dirinya selalu benar atau dia merasa memiliki hak penuh atas hidupnya.

Orang Yahudi menganggap diri mereka benar karena status kelahiran mereka. Mereka menganggap bangsa lain yang tidak mengenal hukum Taurat sebagai orang berdosa (2:15), padahal tidak ada orang yang dibenarkan karena melakukan hukum Taurat (2:16). Rasul Paulus menegaskan bahwa orang Yahudi sama dengan orang bukan Yahudi, yaitu sama-sama orang berdosa yang tidak bisa menyelamatkan diri sendiri. **Hanya Kristus yang bisa membenarkan orang berdosa. Pembeneran oleh Allah tidak disebabkan karena ketaatan melakukan hukum Taurat, tetapi karena iman dalam Kristus. Penebusan Kristus yang sempurna membenarkan orang yang diselamatkan-Nya.** Bila ada pembeneran melalui hukum Taurat, sia-sialah kematian Kristus (2:21). Sebagai umat Allah yang telah dibenarkan oleh Kristus, kita harus hidup untuk Allah. Rasul Paulus berkata, "Namun, aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku." (2:20). Hidup untuk Allah harus dimulai dengan kesadaran bahwa kita tidak mampu hidup untuk Dia tanpa anugerah-Nya. Hidup bagi Allah memiliki dua wujud: *Pertama*, kita harus mematikan manusia lama yang sombong. Si aku yang lama harus disalibkan dengan Kristus (2:19b). Salib Kristus membuktikan dan mempertontonkan ketidakberdayaan dan kejahatan kita. *Kedua*, hidup kita harus digerakkan oleh iman (2:20); Hidup bagi Kristus berarti bahwa Kristus yang hidup di dalam kita membuat kita bisa hidup untuk Dia. Kita tidak mungkin hidup bagi Kristus bila Kristus tidak memberikan hidup-Nya untuk kita dan Kristus tidak hidup di dalam kita. Kita hanya bisa berkarya bagi Kristus bila kita telah lebih dahulu digerakkan oleh kasih dan pengorbanan-Nya.

Untuk tidak membuat sia-sia kematian Kristus (2:21), **setelah menerima pembeneran Allah melalui kematian Kristus, hidup kita harus mengerucut ke satu fokus, yaitu untuk memuliakan Allah, bukan untuk kepentingan diri sendiri. Seluruh aspek hidup kita harus dipakai untuk memuliakan Allah.** Apa yang hendak Anda lakukan dalam rangka mempersembahkan seluruh bidang kehidupan Anda—keluarga, karier, bisnis, keuangan, jodoh, studi, hobi, pelayanan dan sebagainya—untuk memuliakan nama-Nya? [Souw]

Salah satu tujuan Tuhan memberkati kita adalah supaya kita menjadi saluran berkat bagi orang lain. Berkat yang kita terima dari Tuhan bukan dimaksudkan untuk dipakai guna kepentingan diri sendiri atau keluarga kita saja, tetapi juga untuk membantu orang lain. Prinsip ini sudah Tuhan perkenalkan sejak Perjanjian Lama. Ketika Abram atau Abraham dipanggil Tuhan untuk pergi ke negeri yang akan Ia tunjukkan, Tuhan berjanji: "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, memberkati engkau, serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat." (Kejadian 12:2).

Dalam refleksinya terhadap jemaat Galatia, Rasul Paulus menyinggung hal ini, yaitu bahwa Abraham menerima berkat Allah melalui iman. Iman kepada Tuhan mendasari keyakinannya terhadap janji Tuhan. **Iman membuat Abraham memercayai Allah dan Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran (3:6). Iman juga yang membuat keturunan Abraham menerima janji berkat yang sama.** Jika mereka beriman kepada Tuhan, mereka disebut "anak-anak Abraham" (3:7), dan "olehmu segala bangsa akan diberkati (3:8). **Sebutan "anak-anak Abraham" bukan hanya merujuk kepada keturunan Abraham secara fisik. Mereka yang secara lahiriah bukan keturunan Abraham pun bisa menerima berkat yang sama, asal beriman seperti Abraham.** Semua itu dimungkinkan oleh kehadiran Kristus (3:14). Kebenaran penting seperti ini diabaikan oleh jemaat Galatia. Mereka lebih tertarik kepada guru-guru palsu yang mengajarkan Injil plus melakukan hukum Taurat. Padahal, dengan jelas, Rasul Paulus menerangkan bahwa hanya dalam Yesus Kristus yang disalibkan itu, mereka mendapatkan keselamatan melalui iman di dalam nama-Nya. Itulah sebabnya, dengan keras, Rasul Paulus mengatakan bahwa mereka bodoh karena cepat terpesona oleh injil yang palsu dan membuang Injil yang benar (3:1-3).

Setiap orang yang mau melakukan perintah Tuhan akan diberkati Tuhan. Setiap orang yang diberkati Tuhan bertanggung jawab untuk menjadi berkat bagi orang lain. **Hidup kita dapat menjadi berkat bagi orang lain melalui tiga hal yang bisa disingkat menjadi 3-P, yaitu: Pertama, Presentasi,** yaitu kehadiran sebagai teladan dalam hal sikap kerja yang baik hubungan antar anggota keluarga yang harmonis. **Kedua, Proklamasi,** yaitu pemberitaan Injil kepada orang yang belum percaya. **Ketiga, Pelayanan Kasih** dengan cara memperhatikan dan menolong sesama yang membutuhkan. Sesudah mendapat berkat, apakah Anda menjadi saluran berkat bagi orang lain? [Souw]

Salah tafsir terhadap suatu konsep teologis bisa berakibat fatal karena makna konsep itu bergeser, bahkan bisa bertolak belakang dengan yang sebenarnya. Contoh, apa yang terpikir saat seseorang mendengar konsep, "Yesus adalah Anak Allah". Bagi orang percaya, Yesus itu Anak Allah dalam arti bahwa Ia adalah Allah yang menjadi manusia (Yohanes 1:1, 14) dan dikandung oleh Roh Kudus (Lukas 1:35). Akan tetapi, bagi orang yang tidak percaya, konsep itu bisa disesatkan dan ditafsirkan sebagai Allah menikah, lalu memiliki anak bernama Yesus.

Sesat pikir membuat guru-guru palsu salah tafsir mengenai janji Allah. Mereka meyakini bahwa Allah mengadakan perjanjian dengan Abraham. Akan tetapi, pemberian hukum Taurat pada zaman Musa dianggap membatalkan perjanjian itu (3:16-17). Konsep keliru itu diluruskan oleh Rasul Paulus melalui empat pernyataan: *Pertama, hukum Taurat tidak dapat membatalkan janji Allah karena Allah tidak akan mengingkari apa yang ia janjikan.* Janji itu digenapi oleh keturunan Abraham, yaitu Yesus Kristus (3:15-18); *Kedua, hukum Taurat tidak lebih besar dari janji Allah karena hukum Taurat bersifat sementara, sedangkan janji Allah bersifat permanen (3:19-20).* Hukum Taurat ditambahkan—atau diberikan—sebagai penuntun sampai Kristus datang (3:19,24). *Ketiga, hukum Taurat tidak mungkin bertentangan dengan janji Allah karena keduanya berasal dari Allah (3:21-26).* Janji Allah diberikan kepada mereka yang percaya kepada Yesus Kristus; *Keempat, keselamatan atau pembenaran yang dijanjikan Allah tidak bisa dihasilkan oleh hukum Taurat.* Setelah Yesus Kristus datang, hukum Taurat sudah tidak diperlukan karena fungsi hukum Taurat adalah untuk mempersiapkan kedatangan Kristus. Hukum Taurat tidak pernah bisa membenarkan orang berdosa yang bersalah. Hanya Yesus Kristus saja yang bisa membenarkan orang berdosa. Dengan kematian dan kebangkitan Kristus, hukum Taurat sudah tidak diperlukan. Sekarang, kebenaran Allah digenapi di dalam diri kita melalui Roh Kudus (Roma 7:4; 8:14).

Sama seperti Abraham percaya dan Allah memperhitungkan hal itu sebagai kebenaran, dengan cara yang sama, Ia memberikan kasih karunia kepada setiap orang yang percaya. Ketika kita percaya kepada Kristus, Allah memperhitungkan hal itu sebagai kebenaran. Kasih karunia yang diberikan Kristus mengalir kepada semua orang yang percaya kepada-Nya. Kita patut bersyukur untuk hal ini. Namun, kasih karunia Kristus tidak boleh berhenti pada diri kita, melainkan harus diberitakan kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan agar kasih Kristus juga mengalir kepada mereka. Maukah Anda menjadi saksi-Nya? [Souw]

Paulus berusaha meyakinkan jemaat Galatia agar menjalani kehidupan Kristen dengan tiga pendekatan (4:1-20). Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita akan merenungkan dua pendekatan pertama:

Pertama, Rasul Paulus menjelaskan proses adopsi (4:1-7); Adopsi berarti "Pengangkatan anak orang lain menjadi anak sendiri." Senada dengan definisi itu, **pengertian adopsi secara rohani berarti orang-orang percaya secara legal ditempatkan dalam status sebagai anak-anak Allah**. Dengan demikian, orang percaya berhak atas segala sesuatu yang berkaitan dengan status itu. Adopsi merupakan tindakan Allah yang membuat kita menerima secara cuma-cuma seluruh hak istimewa sebagai anak-anak Allah. Rasul Paulus merasa perlu menjelaskan bahwa jemaat Galatia diterima sebagai anak-anak Allah (4:5; Efesus 1:5). Sekarang, melalui kelahiran kembali (Yohanes 3:3), mereka telah diterima sebagai anggota keluarga Allah karena mereka adalah anak-anak Allah yang dapat memanggil Allah, "Ya Abba, ya Bapa" (Galatia 4:6). Sebagai anak, orang percaya dapat menikmati kekayaan ayahnya (4:1-3). Sebagai anak, orang percaya tidak menempati posisi sebagai hamba, melainkan sebagai orang merdeka. Sebagai anak-anak Allah, orang-orang percaya merupakan ahli-ahli waris bagi janji-janji Allah (4:7).

Kedua, Rasul Paulus menanggapi kemunduran rohani jemaat Galatia (4:8-11). **Ia mengingatkan kembali perubahan posisi jemaat Galatia antara dahulu dan sekarang**. Dahulu, mereka tidak mengenal Allah dan menghamba pada ilah-ilah lain yang pada hakikatnya bukan Allah (4:8). Sekarang, sesudah mereka mengenal Allah atau dikenal Allah, mereka berbalik lagi kepada roh-roh dunia dan mulai menghamba lagi kepada ilah-ilah itu (4:9). Mereka telah berubah setia kepada Tuhan! Mereka telah meninggalkan kemerdekaan Kristen untuk terikat kembali kepada dewa-dewa palsu dan melayani mereka. Mereka percaya kepada takhayul dan dengan teliti memelihara hari-hari tertentu, bulan-bulan, masa-masa yang tetap dan tahun-tahun (4:10), serta percaya bahwa semua itu dapat menentukan nasib dan masa depan mereka. Dengan demikian, mereka menghancurkan semua pekerjaan baik yang telah Tuhan kerjakan di dalam diri mereka melalui pelayanan Rasul Paulus (4:11).

Tuhan akan meratapi keadaan kita jika untuk masa depan kita, kita tidak memercayai Dia, melainkan memercayai ramalan bintang, Cap Ji Shio, garis tangan, dan sebagainya. Apakah Anda sudah bertobat dan meninggalkan semua kepercayaan yang tidak sesuai dengan iman Kristen, termasuk keyakinan terhadap ramalan? Apakah Anda memercayai Tuhan sebagai Pemelihara hidup Anda dan Penentu masa depan Anda? [Souw]

Pendekatan Rasul Paulus yang ketiga dalam meyakinkan jemaat Galatia untuk menjalani kehidupan Kristen adalah dengan menyatakan kasih sayang kepada mereka (4:12-20). Rasul Paulus adalah bapa rohani yang bijaksana. Ia seimbang dalam "memukul" dan "merangkul", "menegur dengan keras" dan "berkata dengan lemah lembut" kepada anak-anak rohaninya. Filosofinya seperti bermain layang-layang, "tarik, ulur, tahan". Dia tahu kapan harus menarik, kapan harus mengulur, dan kapan harus mempertahankan.

Sebelumnya, Rasul Paulus *main tarik* melalui pernyataan yang tegas dan *galak* kepada jemaat. Dalam bacaan Alkitab hari ini, dia *meng-ulur* dan *mempertahankan* melalui sikap *melunak*. Dengan nada lebih lembut, dia berkata, "Belum pernah kualami sesuatu yang tidak baik dari kamu" dan ia meminta mereka menjadi sama seperti dirinya karena dia juga telah menjadi sama dengan mereka (4:12). Ia bernostalgia mengingatkan tentang hubungan masa lalu yang saling menyayangi. Rasa sayang membuat ia pergi ke tempat jauh—Galatia—untuk memberitakan Injil. Demi jemaat, ia mencurahkan waktu, tenaga, uang, dan sebagainya untuk memberitakan Kabar Baik. Akhirnya, kasih dan pengorbanannya tidak sia-sia karena membuahkan hasil, yaitu mereka percaya kepada Kristus. Sebaliknya, jemaat juga menyayangi Rasul Paulus. Mereka tidak mempersoalkan kelemahan fisik hamba-Nya yang terungkap dari perkataan "penyakit pada tubuhku" (4:13) dan "...keadaan tubuhku ...yang hina dan menjijikkan" (4:14a). Lebih dari itu, "kamu telah menyambut aku, seperti menyambut malaikat Allah, bahkan seperti menyambut Kristus sendiri" (4:14b). Seandainya Rasul Paulus meminta jemaat mencungkil mata mereka untuk diberikan kepadanya pun, mereka rela. Betapa bahagianya mereka saat itu (4:15). Nostalgia ini bukan sekadar mengingat masa lalu yang indah, tetapi juga merupakan refleksi. Sekarang, sikap mereka berubah. Setelah ia mengatakan kebenaran, mereka menjadi musuhnya (4:16). **Jemaat Galatia diperdaya oleh kaum legalis untuk menjadi pengikut mereka. Kaum legalis berhasil menyihir sebagian anggota jemaat dengan ajaran palsu agar melawan Rasul Paulus (4:17-18).** Rasul Paulus rindu untuk bersama jemaat lagi agar mereka dapat saling melayani seperti masa lalu (Kisah Para Rasul 4:19-20).

Hidup dalam komunitas orang percaya seharusnya menyenangkan bila setiap orang percaya hidup saling mengasihi dengan kasih Kristus. Adanya selisih paham, beda pendapat, atau percekcoakan adalah hal biasa yang harus disikapi dengan bijak. Hiduplah saling mengasihi, sama seperti Kristus telah mengasihi kita! Apakah kehidupan yang saling mengasihi telah terwujud dalam gereja dan keluarga Anda? [Souw]

Pernahkah kemarahan Anda terhadap anak Anda meledak karena anak Anda tidak mau mendengar nasihat Anda? Anda khawatir bahwa anak Anda akan mengabaikan nasihat Anda, sehingga Anda berulang-ulang memberi nasihat yang sama mengenai bahaya dan konsekuensi bila nasihat Anda dilanggar. Akan tetapi, ternyata anak Anda tidak mengindahkan nasihat Anda, dan apa yang Anda khawatirkan betul-betul terjadi, sehingga anak Anda harus menanggung akibat perbuatannya.

Kemarahan Rasul Paulus terhadap jemaat Galatia yang tidak mengindahkan nasihatnya juga pernah meledak. Mereka begitu cepat menerima injil palsu dan menolak Injil yang benar. Mereka sudah menerima Kristus, namun dikacaukan oleh injil palsu (1:6-7). Akhirnya, Paulus sekali lagi menegaskan: "Katakanlah kepadaku, hai kamu yang mau hidup di bawah hukum Taurat, tidakkah kamu mendengarkan hukum Taurat? (4:21). Untuk mengajarkan kembali pengajaran yang benar, Rasul Paulus memakai kiasan yang dikenal jemaat saat itu, yaitu ilustrasi yang berkaitan dengan ajaran Perjanjian Lama tentang Hagar dan Sara, juga anak-anak yang mereka lahirkan, yaitu Ismael dan Ishak. Kiasan itu berkenaan dengan dua macam kehidupan (4:22-26). Kedua orang ibu itu melahirkan anak-anak bagi Abraham dengan status berbeda. Hagar melambangkan hidup perhambaan. Dia seorang hamba yang statusnya tidak pernah diubah menjadi istri, walaupun dialah yang melahirkan anak pertama bagi Abraham. Demikian pula, keturunannya tidak mewarisi janji Allah. **Hagar melambangkan gunung Sinai, Yerusalem saat itu (4:25), yaitu orang-orang yang hidup di luar anugerah keselamatan karena hidup mereka menggantungkan diri pada usaha sendiri, yaitu dengan melakukan hukum Taurat. Sedangkan Sara melambangkan hidup oleh kasih karunia. Ia mandul, namun oleh anugerah Allah, ia menjadi ibu bagi anak-anak perjanjian. Sara melambangkan Yerusalem surgawi, yaitu tempat anugerah Allah dicurahkan (4:26-27).** Jadi, anak-anak yang lahir dari Sara adalah ahli waris janji-janji Allah semata-mata oleh karena anugerah-Nya (4:28). Tidak mengherankan bila anak-anak Tuhan akan selalu mendapat aniaya dan dengki dari anak-anak hamba yang tidak mendapat hak (4:29-30). Kita seperti Ishak karena kita adalah anak-anak berdasarkan janji (4:28).

Orang yang sudah dimerdekakan dalam Kristus, namun berpaling kepada perhambaan dosa, telah menginjak-injak dan menghina Kristus yang telah menebus dirinya. Sebagai orang percaya, lakukanlah perintah-perintah Allah bukan karena terpaksa seperti seorang hamba. Sebagai orang yang merdeka, apakah Anda telah berusaha menaati seluruh perintah Allah sebagai ungkapan kasih, dan ucapan syukur? [Souw]

Bangsa yang merdeka adalah bangsa yang memiliki kedaulatan atas dirinya sendiri. Artinya, ia berhak menentukan arah kebijakan dan pembangunannya. Akan tetapi, setiap bangsa selalu berhubungan dengan bangsa-bangsa lain. Perlu diingat bahwa kemerdekaan tidak lantas membuat suatu bangsa bebas bertindak semaunya tanpa memperhatikan kelangsungan hidup bangsa-bangsa lain. Setiap bangsa harus ikut bertanggung jawab menciptakan perdamaian dunia.

Kebebasan suatu bangsa memiliki kemiripan dengan kebebasan orang percaya. Kebebasan tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus menjelaskan bahwa **orang percaya—yang sudah dibebaskan dari dosa oleh Kristus—memiliki dua tanggung jawab:**

Pertama, orang percaya bertanggung jawab kepada Tuhan. Bebas berarti bahwa tindakan orang percaya tidak diikat oleh berbagai peraturan. Sunat tidak boleh menjadi syarat keselamatan karena Kristus saja sudah cukup. Kewajiban bersunat merupakan kuk perhambaan (5:1). Bila sunat diwajibkan, Kristus sama sekali tidak berguna (5:2), dan seluruh hukum Taurat wajib dilakukan (5:3). Lebih dari itu, kewajiban sunat berarti lepas dari Kristus dan hidup di luar anugerah (5:4). Bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai arti. Hanya iman kepada Kristus saja yang berarti (5:5, 6). **Iman yang menyelamatkan terbukti melalui ketaatan. Kebebasan orang percaya tidak boleh dipakai sebagai kesempatan untuk hidup dalam dosa (5:13). Orang percaya harus menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.** Inilah tanggung jawab orang percaya kepada Tuhan!

Kedua, orang percaya bertanggung jawab kepada sesama. Kebebasan di dalam Kristus berkaitan dengan tanggung jawab kepada sesama. Perubahan hidup—dari segi perilaku, perkataan, prinsip hidup, karakter, orientasi hidup, dan sebagainya—adalah bukti yang kelihatan sejak seseorang berada di dalam Kristus. Orang-orang percaya harus hidup saling melayani dengan kasih (5:13-14), menghindari "saling menggigit dan saling menelan", apalagi "saling membinasakan" (5:15). **Hidup dalam kasih adalah wujud kebebasan yang sesungguhnya.**

Prinsip kebebasan di dalam Kristus harus terus-menerus menjadi landasan kita dalam menjalani kehidupan saat ini. **Di tengah dunia yang semakin egois dan apatis, orang Kristen bebas untuk tetap memilih mengasihi Tuhan dan sesama.** Sebagai orang percaya, di tengah kobaran kebencian, iri hati, kesombongan, berita hoaks, dan berbagai hal buruk lainnya, apakah Anda sudah menunjukkan jadi diri sebagai orang yang bebas serta hidup dalam kasih dan pengampunan? [Souw]

Proses pendewasaan adalah tahapan penting yang membuat kita bertumbuh menjadi manusia dewasa. Saat proses pendewasaan berlangsung, kita akan menjalani berbagai pengalaman dan pelajaran yang membentuk karakter dan sikap kita. Ingatlah betapa pentingnya menghargai proses pendewasaan. **Proses pendewasaan akan membuat kita menjadi pribadi yang tangguh, bijaksana, dan siap menghadapi segala tantangan.**

Pertumbuhan iman orang percaya merupakan suatu proses. Setelah kita diselamatkan di dalam Kristus, berlangsunglah proses pengudusan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Proses ini diwarnai oleh anugerah Tuhan. Anugerah Tuhan bukan hanya diperlukan di awal pertobatan, tetapi juga diperlukan saat terjadi proses pengudusan. Sepanjang proses itu, Allah selalu memberikan anugerah-Nya bagi kita. **Hidup bertumbuh ke arah Kristus berarti hidup menurut Roh Kudus, bukan menurut keinginan daging (5:16).** Keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh (5:17). Hidup kita adalah hidup karena iman di dalam Kristus, bukan hidup di bawah hukum Taurat (5:18). Rasul Paulus menunjukkan kontras antara hidup dipimpin oleh daging vs hidup dipimpin oleh Roh, hidup di dalam hukum Taurat vs hidup di dalam Roh, dan perbuatan daging vs buah Roh (5:19-23). Perlu diingat bahwa: **Pertama, daftar panjang dari perbuatan daging itu nyata, bukan khayalan.** Percabulan, kecemaran, hawa nafsu (5:19), ... "dan sebagainya" (5:21) bersifat nyata. Banyak orang melakukan dosa bukan dengan merasa malu, tetapi justru dengan merasa bangga. Orang semacam itu memamerkan dosa di hadapan umum serta merasa hebat dan bangga karena telah berbuat dosa. Dosa bersumber dari kedagingan. Rasul Paulus menyebut daftar dosa di sini dengan istilah "perbuatan daging". Melakukan perbuatan daging merupakan ciri bawaan manusia berdosa yang membawa kepada kebinasaan (5:21). **Kedua, Rasul Paulus mengontraskan perbuatan daging dengan buah Roh.** Kesalehan kristiani digambarkan sebagai dimulai dari kasih sampai penguasaan diri (5:22-23). Buah Roh berkaitan dengan bersandar kepada Roh Kudus karena kata "memberi dirimu dipimpin oleh Roh" (5:18, 25) muncul sampai dua kali.

Periksalah hidup Anda: Apakah sembilan ciri buah Roh (5:22-23) telah tertampil dalam hidup Anda? Bila belum, hal itu menunjukkan bahwa Anda belum sepenuhnya dipimpin oleh Roh Kudus. Rindukah Anda mengalami pengudusan secara utuh dan menang dalam pergumulan melawan dosa? Satu-satunya cara adalah dengan memberi diri untuk dipimpin oleh Roh Kudus. Apakah Anda bersedia menjalani proses pendewasaan agar hidup Anda berkenan kepada Allah? [Souw]

Pernahkah Anda ingin menolong seseorang, tetapi kemudian Anda berhenti menolong orang itu? Mungkin kita berhenti membantu karena bantuan kita tidak dihargai atau orang yang kita bantu tidak bersyukur atas bantuan kita atau orang yang kita bantu berkata negatif tentang diri kita kepada orang lain. Dengan perkataan lain, perbuatan negatif yang dilakukan seseorang kepada diri kita membuat kita berhenti mengasihi orang itu. Respons semacam ini umum, tetapi respons yang umum ini bukanlah respons yang bisa dianggap benar.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus menasihati jemaat Galatia, "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menyerah." (6:9). Nasihat ini dilatarbelakangi oleh adanya konflik dalam jemaat di Galatia. Ada anggota jemaat yang merasa dirinya lebih hebat daripada yang lain, sehingga ia memandang rendah anggota jemaat yang lain. Itulah sebabnya, mereka jemu mengasihi sesama anggota jemaat yang seperti itu. Mereka makin jemu saat melihat orang yang mereka anggap tidak pantas untuk dikasihi (6:3-5). Itulah sebabnya, Rasul Paulus merasa perlu menasihati jemaat Galatia. **Ada tiga hal yang bisa menolong kita agar tidak kehilangan niat hati untuk berbuat baik kepada orang lain: Pertama, kita harus menjaga pikiran kita agar tidak tersesat (6:7).** Berbuat baik adalah konsep yang praktis, Rasul Paulus merasa perlu memberi pengertian konsep teologisnya. Tindakan seseorang dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Jika seseorang mau menjaga tindakannya, ia harus menjaga pikirannya. Konsep keliru apa yang dibahas oleh Rasul Paulus? Kesesatan berkaitan dengan sebagian anggota jemaat yang tidak mau memberi dukungan finansial kepada para pemberita firman (5:6). Konsekuensinya, persebaran Injil menjadi terhambat; **Kedua, kita tidak boleh jemu-jemu berbuat baik karena kita harus mempertimbangkan konsekuensi yang bisa fatal (7b-8), yaitu apa yang ditabur seseorang, itu juga yang akan dituainya. Ketiga, kita tidak boleh jemu-jemu berbuat baik karena ada upahnya dan kita perlu menanti waktu pembagian upah dengan sabar karena waktu itu sudah ditetapkan Tuhan (6:9-10).**

Selama masih ada kesempatan, jangan jemu-jemu menabur kebajikan! Menabur kebajikan akan memperlakukakan nama Tuhan dan memberkati orang yang menerima kebajikan kita. Selain itu, kita akan memperoleh balasan atau berkat dari Tuhan. Akan tetapi, jangan menjadikan keuntungan sebagai motivasi untuk berbuat baik. Keuntungan adalah konsekuensi, bukan motivasi. Apakah Anda sudah menabur kebajikan tanpa merasa jemu? [Souw]

Pelayanan yang disertai kasih dan ketulusan akan menjadi berkat bagi orang yang kita layani. Untuk bisa melayani seperti itu, dibutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit dan tidak mengenal lelah. Kesulitan dan tantangan apa pun pasti dihadapi dengan penuh sukacita, bukan karena terpaksa. Dalam konteks kekristenan, orang yang melayani dengan kasih dan ketulusan bukan saja membawa damai dan sejahtera bagi mereka yang dilayani, tetapi juga memuliakan Tuhan. Hal itulah yang terjadi dalam pelayanan Rasul Paulus kepada jemaat Galatia.

Bila dibandingkan dengan guru-guru palsu, jelas bahwa pelayanan Rasul Paulus kepada jemaat Galatia lebih tulus dan penuh kasih. Di bagian penutup suratnya, Rasul Paulus berkata, "lihatlah, bagaimana besarnya huruf-huruf yang kutulis kepadamu dengan tanganku sendiri" (6:11). Ada banyak spekulasi penafsiran mengenai ayat tersebut. **Bila dikaitkan dengan konteks latar belakang permasalahan yang dihadapi jemaat Galatia, penafsiran yang bisa diterima adalah bahwa ayat ini merupakan ungkapan kasih dan ketulusan yang begitu besar dari Rasul Paulus kepada mereka.** Ia begitu bersemangat menulis untuk sesuatu yang penting yang telah ia sampaikan di awal pembahasan. Ia menulisnya sendiri—tanpa bantuan juru tulis—dengan huruf yang besar-besar. Dalam keprihatinan yang mendalam mengenai kondisi rohani mereka, Rasul Paulus menasihati agar mereka waspada kepada guru-guru palsu yang suka menonjolkan diri dan memaksa mereka untuk bersunat hanya dengan maksud supaya mereka tidak dianiaya karena salib Kristus (6:12). Hal ini mereka lakukan supaya mereka mendapat kredit dari apa yang akan dilakukan jemaat, padahal mereka sendiri tidak memelihara hukum Taurat (6:13). Guru-guru palsu bermegah pada tanda-tanda lahiriah yang kelihatan, seperti sunat dan melakukan hukum Taurat. Hal itu berbeda dengan Rasul Paulus yang bermegah dalam salib Kristus (6:14). Bagi Rasul Paulus, menjadi ciptaan baru lebih penting daripada sunat (6:15). Melayani jemaat harus dilandasi oleh kasih dan ketulusan. Prinsip ini tidak dimiliki oleh guru-guru palsu. Mereka memanfaatkan orang lain demi keuntungan mereka sendiri. Rasul Paulus berharap agar mereka dapat mengikuti kaidah yang telah dia ajarkan selama ini, sehingga damai sejahtera dan rahmat Allah ada dalam hidup mereka (6:16).

Apa yang memotivasi Anda untuk melayani Tuhan? Apa yang membuat Anda tetap bersemangat dalam melayani? Prinsip yang benar untuk melayani Tuhan adalah keinginan untuk memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi orang lain. Apakah Anda sudah melayani Tuhan dengan motivasi yang benar? [Souw]

Kepastian Keselamatan Orang Percaya

Surat Efesus ditulis oleh Rasul Paulus dari penjara di Roma. Surat ini tidak ditulis untuk menjawab pertanyaan khusus atau menyelesaikan masalah tertentu dari jemaat di Efesus. Ia menulis surat ini sebagai bagian dari pengajarannya kepada jemaat. Oleh karena itu, surat ini dimaksudkan untuk diedarkan dan dibaca oleh gereja-gereja sekitar. Seperti surat Rasul Paulus pada umumnya, surat ini mengandung dua bagian utama, yakni tiga pasal pertama mengandung pengajaran doktrin keselamatan dan tiga pasal terakhir berisi pengajaran praktis tentang manifestasi iman dalam kehidupan nyata.

Di bagian pertama, Rasul Paulus menekankan kepastian keselamatan orang percaya (1:3-2:10). Keselamatan adalah hasil karya Allah Tritunggal: Bapa merancang, Yesus Kristus menjalankan, dan Roh Kudus menggenapi. Oleh karena itu, keselamatan yang diterima orang percaya adalah anugerah, bukan upah atas kebaikan atau hasil usaha. Selain itu, keselamatan yang dirancang dan digenapi Allah tidak mungkin gagal atau dibatalkan. Hasil langsung anugerah keselamatan adalah terciptanya komunitas baru—yakni komunitas orang percaya—yang dibangun atas kesamaan identitas rohani, dan merobohkan semua tembok fisik yang memisahkan manusia.

Di bagian kedua, Rasul Paulus menekankan pentingnya orang percaya mewujudkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari (4:1-6:20). Kunci bagian ini terletak pada kesadaran orang percaya sebagai ciptaan baru yang sudah meninggalkan kehidupan lama yang sia-sia di dalam dosa menuju kehidupan penuh makna di dalam Kristus. Di bagian kedua ini, Rasul Paulus menekankan pentingnya orang percaya menjadi terang di tengah komunitas gereja, masyarakat, keluarga, dan dunia kerja. Sebagai penutup, ia mengingatkan bahwa dunia adalah medan peperangan rohani melawan musuh yang sangat berbahaya. Oleh karena itu, orang percaya harus bersandar kepada Allah untuk menjadi pemenang.

Surat Efesus mengajarkan tiga hal: *Pertama*, karena keselamatan adalah hasil karya dan pemberian Allah Tritunggal, keselamatan itu pasti dan tak mungkin direbut oleh siapa pun atau apa pun. *Kedua*, karya keselamatan dari Allah menciptakan komunitas baru berdasarkan identitas rohani, bukan fisik. Oleh karena itu, kita—sebagai bangsa non-Yahudi—berhak menjadi bagian komunitas yang menerima keselamatan dari Allah. *Ketiga*, iman yang memimpin kepada keselamatan bersifat subjektif dan internal. Iman harus dibuktikan melalui perubahan hidup yang objektif dan nyata. Selamat menikmati pelajaran berharga dari surat ini! [TF]

Pernahkah Anda meragukan kepastian keselamatan? Pernahkah Anda berpikir, jangan-jangan setelah meninggal nanti, ternyata saya tidak masuk surga? Banyak orang Kristen hidup dalam keraguan akan kepastian keselamatannya, sehingga mereka mengalami kekhawatiran dan ketakutan yang tidak perlu. Bacaan kita hari ini memberikan jaminan bahwa keselamatan kita di dalam Kristus adalah sebuah kepastian.

Teks hari ini menegaskan **kepastian keselamatan orang percaya** dengan tiga cara. **Pertama, keselamatan orang percaya adalah karya Allah Tritunggal:** Allah Bapa memilih dan menetapkan siapa yang diselamatkan (1:4-5); Kristus menggenapi dan menyempurnakan keselamatan melalui kematian dan kebangkitan-Nya (1:7-8); dan Roh Kudus menjadi materai yang menjamin keselamatan tersebut (1:13-14). Karena keselamatan adalah karya Allah Tritunggal, mustahil ada yang dapat menggalkannya. **Kedua, keselamatan orang percaya dibangun di atas fakta, bukan perasaan atau sekadar janji yang belum terwujud.** Alkitab memakai bahasa yang menunjukkan bahwa karya Allah Tritunggal sudah dilaksanakan dengan pengaruh yang masih berlaku hingga masa kini, Artinya, Allah sudah menetapkan dan memilih siapa yang diselamatkan, dan pilihan-Nya tetap berlaku sampai masa kini. Yesus Kristus telah mati dan bangkit untuk menggenapi karya penebusan, dan karya-Nya masih efektif hingga masa kini. Roh Kudus sudah datang dan tinggal di dalam diri orang percaya. Kedatangan-Nya memeteraikan keselamatan dalam diri orang percaya sehingga keselamatan tidak mungkin hilang karena alasan dan kondisi apa pun. **Ketiga, keselamatan orang percaya dijaga oleh Allah, bukan oleh manusia.** Sebagai jaminan bagi keselamatan orang percaya, Roh Kudus hadir dan tinggal dalam diri orang percaya (1:13-14). Sebagai Allah yang sempurna, Roh Kudus memelihara orang percaya hingga memperoleh penebusan yang sempurna, yakni mendapat kehidupan yang kekal. Ketiga alasan di atas diperkuat dengan tulisan Rasul Paulus dalam Roma 8:31-38 bahwa sekali seseorang diselamatkan, selamanya ia selamat karena tidak ada yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Kristus.

Kebenaran di atas membawa kelegaan kepada orang percaya karena memberikan kepastian keselamatan di dalam Kristus. Apa pun yang terjadi, apa pun yang kita perbuat, keselamatan orang percaya tidak akan hilang. Apakah ini berarti bahwa orang percaya boleh hidup dalam segala macam dosa dan melampiaskan hawa nafsu karena keselamatannya sudah terjamin? Tentu saja tidak! Jaminan ini justru mendorong kita untuk menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab sebagai wujud ucapan syukur kepada Allah. [TF]

Ada orang yang mengaku beriman kepada Kristus, namun sering memukuli istri dan anaknya, serta sering menipu sesama. Apakah Anda memercayai pengakuannya sebagai orang beriman? Adalah wajar bila kita mempertanyakan apakah imannya kepada Kristus benar atau tidak. Iman kita tidak bisa dilihat, tetapi dapat dirasakan oleh orang-orang di sekitar kita. Salah satu wujud iman adalah perwujudan kasih kepada sesama dan pengharapan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan.

Dalam teks hari ini, Rasul Paulus memuji jemaat Efesus yang bukan hanya memiliki iman yang teguh, tetapi yang imannya terbukti dari tindakan kasih yang nyata kepada sesama orang kudus (1:15). Dalam bahasa asli Alkitab, kasih yang dipraktikkan oleh jemaat adalah “*agape*”, yakni kasih tak bersyarat yang bersumber dari Allah. Hal ini merupakan petunjuk bahwa jemaat Efesus memiliki iman yang teguh, relasi yang intim dengan Allah, sehingga kehidupan mereka dipenuhi kasih surgawi. Kasih ini kemudian mereka salurkan dan praktikkan dalam relasi dengan sesama. Jadi, **iman jemaat Efesus yang tidak kelihatan diungkapkan melalui kasih yang dirasakan oleh orang-orang di sekitar mereka.**

Setelah memuji jemaat Efesus, Rasul Paulus berdoa supaya mata hati mereka dicelikkkan untuk memahami pengharapan yang terkandung dalam iman mereka (1:17-20). Pengharapan itu mengandung dua unsur. *Unsur pertama* adalah warisan yang mulia dan kaya yang akan diterima orang percaya kelak. **Pengharapan mengingatkan orang percaya bahwa hidup ini hanya sementara. Setelah hidup yang sementara ini berlalu, kita akan menerima warisan kekal yang mulia dari Allah.** Oleh karena itu, di satu pihak, orang percaya tidak boleh kecewa dan menyerah saat menghadapi pergumulan hidup. Di pihak lain, kita tidak boleh terlena dalam kenikmatan dan berkat kehidupan. *Unsur kedua* adalah kuasa Allah yang secara hebat menopang kehidupan orang percaya masa kini. Dalam kehidupan nyata, orang percaya tidak lepas dari penderitaan dan pergumulan. Namun, orang percaya hidup dalam iman yang menda-tangkan pengharapan. **Dengan mengandalkan kuasa Allah yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati, orang percaya dapat tampil sebagai pemenang dalam segala kondisi kehidupan.**

Apakah Anda adalah orang yang beriman? Apakah Anda dikenal sebagai orang yang penuh kasih, suka menolong, dan membawa sukacita dalam kehidupan orang-orang di sekitar Anda? Apakah Anda menularkan pengharapan kepada orang-orang di sekitar Anda di tengah dunia yang penuh tantangan ini? Iman Anda tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan melalui ungkapan kasih yang nyata serta pengharapan yang hidup dalam kehidupan Anda. [TF]

Zahara Marley lahir di Etiopia. Karena ibunya sakit dan tidak mampu merawatnya, dia ditiptikan di panti asuhan. Pada tahun 2005, pasangan selebritas Brad Pitt dan Angelina Jolie mengunjungi panti asuhan itu dan mengadopsi Zahara yang masih berusia 6 bulan. Adopsi itu mengubah kehidupan Zahara dari seorang anak miskin yang terlantar menjadi remaja yang hidup mewah sebagai anak selebritas yang kaya raya.

Kisah Zahara di atas menolong kita memahami **perubahan dahsyat yang dialami orang percaya sebelum dan setelah menerima keselamatan**. Bacaan Alkitab hari ini menjelaskan kondisi kita dahulu, sebelum diselamatkan (2:1-3). Secara rohani, kita mati di dalam dosa. Secara status, kita adalah hamba dosa yang hidup dalam hawa nafsu dan keinginan daging. Di hadapan Allah, kita adalah orang-orang yang dimurkai dan akan menerima hukuman kekal di neraka. Teks selanjutnya menjelaskan kondisi kita kini setelah diselamatkan (2:4-7). Secara rohani, kita sudah dihidupkan Allah bersama dengan Kristus. Secara status, kita menjadi hamba Allah yang harus melakukan pekerjaan baik yang sudah dipersiapkan Allah sebelumnya (2:10). **Keselamatan dari Allah tidak hanya melepaskan kita dari hukuman kekal di neraka, tetapi juga membawa kita kepada kehidupan kekal di surga**. Saat itu, kita dapat menjalani kehidupan di dunia sebagai orang merdeka yang menikmati kekayaan anugerah yang berlimpah-limpah di dalam Kristus.

Perubahan besar di atas sepenuhnya merupakan karya Allah. **Dalam kedaulatan-Nya, Allah memilih dan menetapkan orang yang akan ia selamatkan. Umat pilihan tidak bisa menolak keselamatan yang diberikan Allah**. Dalam anugerah-Nya, Allah secara cuma-cuma memberikan keselamatan kepada orang yang Ia pilih (1:4-5; 2:8-9). Dengan demikian, orang percaya tidak memiliki andil apa pun dalam keselamatan yang ia peroleh. Dengan kata lain, **kita diselamatkan bukan karena jasa, kesalehan, dan perbuatan baik, tetapi karena pemberian Allah**. Hal ini tidak berarti bahwa kita tidak perlu hidup saleh dan berbuat baik. Tujuan Allah menyelamatkan kita adalah agar kita melakukan pekerjaan baik melalui hidup yang memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama (2:10). Jadi, **kita diselamatkan bukan karena perbuatan baik, tetapi bukti bahwa kita sudah diselamatkan adalah dengan berbuat baik**.

Sebagai wujud ucapan syukur atas keselamatan yang Allah anugerahkan secara cuma-cuma, kita harus bertekad untuk hidup memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama. Bagaimana dengan kehidupan Anda: Sudahkah perilaku, tutur kata, dan sikap Anda menunjukkan bahwa Anda sudah diselamatkan? [TF]

Tanggal 9 November 1989 adalah hari bersejarah bagi bangsa Jerman. Pada hari itu, Tembok Berlin—pemisah Jerman Barat dan Jerman Timur selama sekitar 28 tahun—dibobokkan. Robohnya tembok itu menjadi langkah pertama bagi perdamaian antara dua negara yang dipisahkan oleh pandangan politik yang berbeda. Sekitar setahun kemudian, kedua negara itu resmi bersatu dan membentuk negara kesatuan dengan nama Jerman. Kisah di atas mengingatkan kita akan pesan bacaan hari ini, yakni karya Kristus yang menghancurkan tembok perseteruan yang memisahkan kelompok orang “jauh” dengan kelompok orang “dekat.”

Teks menggambarkan bahwa **baik kelompok orang “jauh” maupun orang “dekat” memiliki masalah yang sama, yakni tidak ada jaminan keselamatan jiwa.** Kelompok orang “jauh” adalah orang-orang bukan Yahudi yang hidup tanpa Allah dan tanpa pengharapan (2:11-13). Akhir mereka adalah kebinasaan yang kekal. Kelompok orang “dekat” adalah bangsa Yahudi. Mereka juga tidak memiliki jaminan keselamatan, meskipun mereka berusaha hidup taat kepada perintah dan peraturan hukum Taurat (2:15). Kematian Kristus menyelesaikan masalah kedua kelompok tersebut. **Karya Kristus di kayu salib membuat mereka yang “jauh” dan “dekat” menjadi ciptaan baru.** Mereka kini memiliki damai sejahtera, yakni keselamatan dari Allah (2:16-17). Lebih jauh lagi, **karya Kristus mempersatukan kedua kelompok itu menjadi satu identitas baru** yang digambarkan sebagai satu tubuh (2:16), satu keluarga (2:18-19), dan satu bangunan (2:20-22).

Pengajaran di atas membawa dua implikasi. **Implikasi pertama bersifat pribadi.** Dahulu, masing-masing kita termasuk kelompok orang “jauh” yang hidup tanpa Allah dan tanpa pengharapan. Kini, kita adalah ciptaan baru di dalam Kristus yang memiliki pengharapan hidup yang kekal melalui karya penebusan Kristus di kayu salib. Status ciptaan baru ini harus dibuktikan dengan pertumbuhan kerohanian. Bagaimana dengan hidup Anda: Apakah Anda secara konsisten menunjukkan pertumbuhan dalam kebenaran, kesalehan, dan pelayanan? **Implikasi kedua bersifat komunal.** Sebagai ciptaan baru, kita dipersatukan dalam satu komunitas bersama sesama orang percaya dalam satu tubuh, satu keluarga, dan satu bangunan. Sebagai bagian dari komunitas, setiap kita bertanggung jawab untuk terlibat dalam kegiatan bersama, termasuk beribadah bersama, melayani bersama, dan bersikap saling membutuhkan dan dibutuhkan. Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda memedulikan kehidupan komunitas Anda, misalnya dengan bersedia terlibat dalam pelayanan, melayani sesama orang percaya dan hadir secara *onsite* dalam ibadah? [TF]

Kita sering mendengar orang berkata, “Yesus Kristus adalah nabi bangsa Israel, Allah dalam Alkitab adalah Allah bangsa Yahudi. Oleh karena itu, orang bukan Yahudi tidak mendapat bagian dalam keselamatan Allah.” Bagaimana respons Anda terhadap pernyataan di atas? Bacaan hari ini membuktikan bahwa pernyataan di atas adalah salah. Rasul Paulus menulis bahwa melalui karya Kristus, **orang-orang bukan Yahudi diberi kesempatan untuk turut menjadi ahli waris dan anggota tubuh dan penerima janji yang disediakan Allah bagi bangsa Yahudi (3:6).** Rasul Paulus menyebut berita ini sebagai rahasia yang sangat mulia. Oleh karena itu, dia rela menjadi tahanan dan mengalami banyak penderitaan demi memberitakan Kristus (3:1, 13).

Berita ini disebut rahasia karena tidak diungkapkan kepada orang-orang zaman sebelum kedatangan Kristus. Sebelumnya, bangsa Yahudi menganggap diri mereka sebagai satu-satunya umat pilihan yang diberkati Allah, sedangkan bangsa bukan Yahudi akan mendapat hukuman yang berat dari Allah. Namun, kini, kuasa Injil telah membuka jalan bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi untuk menerima keselamatan dan berkat yang sama seperti yang dijanjikan Allah kepada bangsa Yahudi. **Injil menyingkapkan rahasia yang tersembunyi selama berabad-abad, yaitu bahwa karya Yesus Kristus telah menggenapi rancangan abadi Allah untuk menyelamatkan bangsa bukan Yahudi melalui kematian-Nya di kayu salib (3:9-11).** Injil bukan hanya rahasia bagi orang zaman dahulu, tetapi juga bagi para pembaca Surat Efesus dan orang-orang zaman ini. Masih banyak orang yang tidak tahu bahwa karya Kristus telah membuka jalan bagi orang yang percaya kepada-Nya untuk menerima warisan yang mulia dan kaya dari Allah. Oleh karena itu, Rasul Paulus menganggap tugas pemberitaan Injil sebagai anugerah (3:7-8).

Di satu pihak, **berita di atas mengonfirmasi kepastian keselamatan di dalam Kristus.** Meskipun bukan bangsa Yahudi, kita memiliki hak yang sama dengan bangsa Yahudi untuk menerima semua warisan kekayaan surgawi dari Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, iman kita tidak boleh tergoyah oleh apa pun juga karena keselamatan kita ditetapkan dan dijaga oleh Allah, bukan oleh diri kita. Di pihak lain, **rahasia ini tetap tersembunyi bagi banyak orang di sekitar kita.** Mereka belum mendengar berita Injil yang berkuasa membebaskan mereka dari hukuman dosa. Mereka masih hidup dalam dosa dan berjalan menuju kebinasaan kekal. Oleh karena itu, kita wajibewartakan rahasia ini kepada orang-orang di sekitar kita, meskipun kadang-kadang kita harus membayar harga yang mahal. Sudahkah Anda memberitakan rahasia Injil kepada orang-orang yang belum percaya di sekitar Anda? [TF]

Pepatah Inggris berbunyi, “*The proof of the pudding is in the eating.*” Artinya, kebenaran harus dibuktikan melalui tindakan dan pengalaman nyata, bukan hanya melalui kata-kata atau pengajaran belaka. Hal yang sama disampaikan dalam doa Rasul Paulus saat dia mengakhiri bagian pertama suratnya kepada jemaat di Efesus. Setelah memaparkan kekayaan dan kemuliaan keselamatan yang disediakan Allah bagi umat pilihan melalui karya Kristus di kayu salib, ia berdoa agar para pembaca tidak hanya memahami kebenaran secara konseptual, tetapi juga mengalami dan mengamalkan kebenaran dalam kehidupan nyata.

Rasul Paulus berdoa agar Allah menolong jemaat Efesus mengalami dan mengamalkan keselamatan dalam dua bentuk: Pertama, kehidupan yang tahan uji dalam segala kondisi. Dalam doanya, Rasul Paulus ingin agar mereka memiliki iman yang kokoh, yakni iman yang dibangun di atas dasar Kristus dan dipelihara Allah melalui kuasa Roh Kudus (3:16-17). Iman yang benar adalah iman yang dibangun di atas dasar Kristus dan karya keselamatan-Nya, bukan di atas mukjizat, kemakmuran, kesuksesan, atau kesehatan. Iman yang benar juga menjadi fondasi bagi orang percaya untuk bertahan dalam segala kondisi. Orang beriman tidak kecewa di kala menghadapi kegagalan atau cobaan dan tidak terlena di kala menikmati kebahagiaan dan kesuksesan. **Kedua, sebuah kehidupan yang berdampak.** Rasul Paulus berdoa agar jemaat mampu mempraktikkan kasih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (3:18-19). Ia berdoa agar jemaat Efesus memahami dan mengenal betapa lebar, panjang, tinggi, dan dalamnya kasih Kristus. Menurut bahasa asli Alkitab, seseorang dapat “memahami” dan “mengetahui” kasih Allah melalui praktik nyata, bukan hanya berteori atau berdiskusi saja. Oleh karena itu, orang percaya harus selalu sadar akan statusnya sebagai utusan Allah untuk menyalurkan kasih Kristus kepada orang-orang di sekitarnya. Orang percaya harus menjadi terlatih untuk mempraktikkan kasih serta membiasakan diri untuk saling melayani dengan kasih.

Doa Rasul Paulus merupakan peringatan penting bagi orang percaya masa kini. Kita harus memiliki fondasi iman yang kokoh yang dibangun di atas Kristus dan karya keselamatan-Nya. **Fondasi iman akan menolong kita melewati setiap tantangan hidup. Selain itu, kita harus menggairahkan kembali semangat menerapkan kasih kepada sesama.** Di tengah dunia yang sedang menghadapi krisis kasih dan kepedulian, kita harus menjadi duta kasih dengan mempraktikkan kasih secara nyata dan tulus. Keberadaan kita harus menghadirkan kasih surgawi yang tak terbatas kepada orang-orang di sekitar kita. Bagaimana rencana Anda untuk menjadi duta kasih bagi orang-orang di sekitar Anda? [TF]

Bacaan Alkitab hari ini menandai perubahan topik pembahasan dari pengajaran doktrinal kepada petunjuk praktis kehidupan bergereja sebagai sebuah komunitas rohani. Rasul Paulus tidak hanya mengingatkan jemaat akan identitas mereka sebagai orang-orang yang dipilih dan dipanggil untuk menerima keselamatan, tetapi ia juga menegaskan pentingnya membuktikan keselamatan melalui kehidupan komunitas rohani yang berpadanan dengan panggilan Injil.

Rasul Paulus memberikan tiga petunjuk praktis untuk menciptakan komunitas rohani yang sehat: Pertama, seruan agar jemaat menunjukkan karakter yang sesuai dengan identitas mereka. Secara khusus, Rasul Paulus menunjukkan lima karakter yang harus mereka miliki, yakni rendah hati, lemah lembut, sabar, kasih, dan kemurahan yang dibuktikan dengan kerelaan untuk saling membantu (4:2). **Kedua, petunjuk terkait dengan peringatan untuk mempertahankan kesatuan di antara mereka.** Rasul Paulus menunjukkan bahwa kesatuan mereka adalah kesatuan yang utuh, yang dipersatukan dalam tujuh unsur: satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu iman, satu Tuhan, satu baptisan, serta satu Allah dan Bapa dari semua (4:3-6). Kehadiran ketiga Pribadi Allah Tritunggal dalam daftar di atas mengindikasikan bahwa kesatuan di atas terjadi karena karya Allah Tritunggal. Oleh karena itu, mereka harus mengandalkan kuasa Allah dalam mewujudkan kesatuan di antara mereka. **Ketiga, dorongan agar mereka terus menuntut pertumbuhan sehingga mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus (4:7-16).** Supaya mereka bertumbuh, Kristus mengaruniakan kepada mereka berbagai anugerah dan jabatan pelayanan yang berbeda-beda. Rasul Paulus mengingatkan bahwa mereka harus memanfaatkan perbedaan di antara mereka untuk saling membangun dan saling melengkapi, bukan saling bersaing atau menjatuhkan. Salah satu bukti pertumbuhan mereka adalah kemampuan untuk berdiri di atas kebenaran di tengah serangan berbagai ajaran palsu. Dalam seluruh proses pertumbuhan, Kristus menjadi sumber kekuatan, sekaligus menjadi model sempurna yang menjadi arah dan target pertumbuhan mereka.

Ketiga petunjuk praktis di atas menjadi peringatan yang relevan bagi gereja masa kini. **Sebagai komunitas rohani, gereja harus mengandalkan kuasa dan anugerah Allah untuk mempraktikkan karakter kristiani, mempertahankan kesatuan, dan terus menuntut kemajuan hingga mencapai kepenuhan Kristus.** Dengan demikian, gereja dapat memuliakan Allah dan menjadi teladan bagi dunia. Dalam gereja Anda, aspek apa yang masih perlu ditingkatkan? Sumbangsih apa yang Anda berikan untuk menciptakan komunitas rohani yang sehat? [TF]

Ada pepatah bahasa Mandarin yang terjemahan literalnya adalah “mengganti air kuah tanpa mengganti obatnya.” Pepatah ini menggambarkan cara orang menutupi kejahatan dengan mengubah bentuk dan penampilan tanpa mengubah sumber masalah, yakni hati yang jahat. Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan hal yang bertolak belakang dengan pepatah di atas: **Perubahan sejati dimulai dari hati, bukan sekadar perubahan penampilan. Orang percaya adalah manusia baru yang hatinya dikendalikan oleh kebenaran Allah dan menghasilkan perubahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.**

Rasul Paulus memakai ilustrasi mengganti pakaian untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada orang percaya. Saat seseorang percaya kepada Yesus Kristus, ia menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru (4:21-24). **Iman kepada Kristus membawa dua perubahan atas diri orang percaya: Perubahan pertama berkaitan dengan status orang percaya yang berubah dari manusia lama yang menuju kebinasaan kekal menjadi manusia baru yang hidup dalam kebenaran.** Ilustrasi mengganti pakaian mengindikasikan bahwa manusia lama dan manusia baru adalah dua pribadi yang sama sekali berbeda dan tidak bercampur baur. Manusia lama adalah orang yang hatinya dikuasai oleh hawa nafsu, sedangkan manusia baru adalah orang yang hatinya dikuasai oleh kebenaran dan kekudusan Allah. Perubahan pertama ini bersifat subjektif karena terjadi secara internal. Oleh karena itu, orang percaya harus membuktikan statusnya sebagai ciptaan baru melalui perubahan nyata dalam kehidupan umum. **Perubahan kedua bersifat eksternal sebagai akibat langsung dari perubahan internal yang dialami orang percaya.** Sebagai ciptaan baru, orang percaya dituntut untuk menunjukkan perubahan nyata dalam bentuk perbuatan baik. Perubahan-perubahan tersebut mencakup: a) moral etika: tidak berdusta, tidak mencuri, tidak berkata kotor; b) karakter: saling mengampuni, hidup dalam damai dengan sesama, bekerja keras; c) kerohanian: tidak memberi kesempatan kepada Iblis, tidak mendukung Roh Kudus; d) pelayanan: suka memberi, menguatkan sesama dengan kata-kata membangun.

Pengajaran di atas menegaskan pentingnya orang percaya membuktikan imannya melalui kehidupan yang memuliakan nama Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama. Meskipun kita tidak diselamatkan melalui perbuatan baik, kita harus berbuat baik sebagai buah dan bukti dari keselamatan kita. Bagaimana dengan Anda? Apakah tutur kata, perilaku, dan karakter Anda membuktikan Anda adalah seorang yang sudah diselamatkan? Apakah kerohanian dan pelayanan Anda terus bertumbuh? [TF]

Dalam acara kedukaan, kita sering mendengar kata-kata penghiburan seperti ini, “Tuhan lebih sayang kepadanya dan tugasnya di atas bumi sudah selesai. Jadi, Tuhan membawa dia kembali ke pangkuan-Nya untuk menikmati kehidupan yang kekal.” Kalimat penghiburan tersebut menyiratkan bahwa **orang percaya yang diizinkan hidup di dalam dunia masih memiliki tugas yang harus diselesaikan**. Bacaan hari ini berisi salah satu tugas orang percaya di atas bumi, yakni menjadi terang di tengah dunia yang dikuasai oleh kegelapan.

Alkitab menggambarkan dunia sebagai tempat yang jahat karena dikuasai oleh kegelapan (5:16). Dalam kegelapan, orang-orang dunia melampiaskan hawa nafsu yang menguasai mereka dalam berbagai bentuk dosa, seperti percabulan, kecemaran, keserakahan, perkataan kotor, perkataan kosong dan sembrono, dan penyembahan berhala. Semua dosa tersebut tidak hanya mendatangkan murka Allah atas mereka, tetapi juga digambarkan sebagai perbuatan yang sia-sia. **Untuk menghadapi dunia yang dikuasai kegelapan, orang percaya harus membawa perubahan melalui dua respons berikut. Pertama, meneladani Allah dengan mempraktikkan kasih Kristus kepada dunia (5:1-6)**. Agar bisa mengasihi dunia yang jahat dan berdosa, orang percaya harus mengandalkan kasih Kristus yang tak bersyarat. Oleh karena itu, orang percaya harus lebih dahulu dipenuhi kasih Kristus, hidup di dalamnya danewartakan kasih itu. Kisah kasih Kristus yang menyerahkan nyawa-Nya bagi dunia berkuasa mengubah orang yang hidup dalam kegelapan menjadi anak-anak terang. **Kedua, tidak ikut terlibat dalam segala bentuk kejahatan dunia (5:7-12)**. Sebagai umat Allah, orang percaya adalah anak terang yang berkewajiban memberi teladan kehidupan yang benar. Melalui hidup dalam kebaikan dan kebenaran, orang percaya menunjukkan kepada dunia pola hidup yang sesuai dengan kehendak Allah dan mendatangkan kebaikan bagi sesama. Agar bisa hidup secara benar, orang percaya harus bersandar kepada pimpinan Roh Kudus (5:15-20). Sebagai kebalikan dari orang dunia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan hidup dalam kecemaran, orang percaya dipenuhi oleh Roh Kudus dan hidup dalam kesalehan dan ucapan syukur. Kehidupan benar dari orang percaya akan menjadi terang yang menelanjangi perbuatan gelap orang-orang dunia.

Sebagai umat percaya masa kini, kita bertanggung jawab untuk memancarkan terang Kristus atas dunia yang gelap. Teladan hidup kita akan menerangi orang-orang dunia dan menuntun kepada kasih Kristus. Sudahkah keberadaan kita menghadirkan kasih Kristus dan menjadi teladan bagi dunia yang sedang mengalami krisis kasih dan kebenaran? Apa yang menghalangi Anda untuk bersinar bagi Kristus? [TF]

Pernikahan Kristen bisa digambarkan sebagai sebuah sekolah unik dengan Satu Guru—yakni Kristus—dengan suami dan istri sebagai murid. Di sekolah ini, suami dan istri masing-masing hanya perlu belajar satu pelajaran seumur hidup. Pelajaran bagi suami adalah mengasihi istri dan pelajaran bagi istri adalah menghormati suami. Jika kedua pihak setia mempraktikkan pelajaran untuk membangun relasi di antara mereka, keluarga yang dibentuk akan semakin bahagia.

Bacaan Alkitab hari ini mengungkapkan bahwa **relasi mengasihi dan menghormati antara suami dan istri dibangun berdasarkan teladan relasi Kristus dengan jemaat-Nya. Relasi suami dan istri dibangun di atas dua prinsip. Pertama, suami mengasihi istri sebagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya dan istri menghormati suami sebagaimana jemaat menghormati Kristus (5:24-27).** Kristus mengasihi jemaat-Nya dengan kasih tanpa syarat dan tanpa batas. Dalam kasih-Nya, Kristus mati bagi jemaat untuk menguduskannya. Sebagai respons atas kasih Kristus, jemaat rela hidup bagi Kristus melalui kehidupan yang kudus dan tidak bercela. Prinsip di atas menunjukkan bahwa relasi antara suami dan istri adalah saling mempengaruhi. Bila suami makin mengasihi istri, istri akan makin menghormati suami. Sebaliknya, istri yang merasa tidak dikasihi suami akan sulit menghormati suami. Oleh karena itu, sama seperti Kristus lebih dahulu mengasihi jemaat, demikian juga suami harus berinisiatif mengasihi istri. Pada gilirannya, istri akan membalas dengan menghormati suami. **Kedua, sama seperti Kristus adalah kepala jemaat, demikian juga suami adalah kepala istri (5:23).** Suami yang meneladani Kristus akan menjadi kepala keluarga yang penuh kasih, bukan suami yang berlaku semena-mena terhadap istri. Ia adalah suami yang bertanggung jawab dengan memberi perhatian, menghadirkan rasa aman, dan mencukupkan kebutuhan keluarga. Kepala keluarga yang bertanggung jawab akan menerima rasa hormat dan kasih dari seluruh anggota keluarganya dalam wujud dukungan, apresiasi, dan ketaatan.

Dua prinsip di atas menunjukkan pentingnya kehadiran Kristus dalam keluarga orang percaya. Keluarga harus mengandalkan kuasa dan kasih Kristus untuk mengasihi dan menghormati. Berita di atas sangat relevan dengan kondisi dunia pada masa kini. Banyak keluarga tidak bahagia karena tidak ada kasih dan rasa hormat. Bagaimana dengan keluarga Anda? Jika Anda adalah suami atau istri, sudahkah Anda menerapkan prinsip Alkitab yang kita renungkan hari ini? Jika Anda adalah anggota keluarga biasa, usaha apa yang Anda lakukan untuk menolong keluarga menerapkan prinsip mengasihi dan menghormati? [TF]

Malin Kundang adalah cerita rakyat terkenal tentang seorang pemuda bernama Malin Kundang yang bersikap durhaka dan dikutuk oleh ibunya menjadi batu. Kisah fiktif ini tidak hanya menekankan pentingnya menghormati orang tua, tetapi juga berisi ancaman hukuman terhadap anak durhaka. Sebenarnya, kisah di atas adalah bagian dari etika moral universal tentang pentingnya menghormati orang tua. Teks Alkitab hari ini memberikan pengajaran yang sama, namun dengan alasan yang lebih tinggi daripada sekadar praktik etika moral, yakni alasan rohani.

Orang percaya menghormati orang tua karena dua alasan rohani: Alasan pertama berasal dari frasa “taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena demikianlah yang benar.” (6:1). Frasa ini berarti bahwa ketaatan kepada orang tua adalah wujud dari ketaatan kepada Tuhan. Setiap orang yang menaati Tuhan, pasti menaati orang tuanya. Selain itu, frasa ini berarti bahwa ketaatan kepada Tuhan lebih utama daripada ketaatan kepada orang tua. Oleh karena itu, orang percaya boleh tidak menaati perintah orang tua yang bertentangan dengan kehendak Allah. Alkitab berkata bahwa menghormati orang tua adalah perbuatan yang benar. Orang yang menghormati orang tua akan mendapat upah dari Allah. Sebaliknya, orang yang tidak menghormati orang tua telah melakukan kesalahan yang akan mendatangkan hukuman Allah. **Alasan kedua berasal dari frasa “hormatilah ayahmu dan ibumu—ini adalah perintah yang penting... Supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.” (6:2-3).** Menghormati orang tua adalah hal yang penting karena menentukan bahagia tidaknya kehidupan seseorang di atas bumi. Orang yang menghormati orang tua akan berbahagia. Sebaliknya, nilai kehidupan manusia tidak ditentukan oleh apa yang dimiliki atau apa yang dikerjakan, melainkan tergantung apakah hidupnya berbahagia atau tidak. Oleh karena itu, orang yang menghormati orang tua adalah orang yang hidupnya bermakna. Sebaliknya, orang yang tidak menghormati orang tuanya adalah sia-sia karena telah mengabaikan hal yang penting.

Pengajaran di atas mematahkan tuduhan bahwa kekristenan tidak mengajarkan sikap hormat kepada orang tua. Alkitab dengan tegas memerintahkan orang percaya untuk menghormati orang tua. Orang Kristen menghormati orang tua selama mereka masih hidup dengan cara memberi pelayanan terbaik dan cinta kasih terbesar. Kepada orang tua yang sudah meninggal, orang Kristen mengenang mereka dalam hati. Orang Kristen tidak menyembah atau memberi persembahan kepada orang tua yang sudah meninggal. Prinsip yang sama juga diterapkan dalam kehidupan bergereja dengan melayani orang yang lebih senior seperti orang tua kita. Sudahkah Anda menghormati orang tua? [TF]

Seorang anak Tuhan sedang mencari pekerjaan. Ia berharap mendapat majikan yang seiman dengan harapan akan diperlakukan dengan baik. Senada dengan pencari kerja di atas, seorang majikan Kristen juga sedang mencari pegawai. Ia berharap menemukan pegawai yang seiman dengan harapan yang sama, pegawai yang seiman akan bekerja lebih baik dan dapat dipercaya. Wajarkah harapan mereka di atas? Harapan mereka akan terpenuhi jika masing-masing pihak menaati isi bacaan hari ini yang mengajarkan prinsip membangun relasi yang baik dan sehat dalam dunia kerja. Meskipun konteks asli teks ini mengatur relasi antara para budak dengan tuannya, prinsip-prinsip yang diajarkan juga relevan bagi para pekerja dan majikan pada masa kini.

Bacaan Alkitab hari ini memberikan nasihat kepada dua pihak yang terlibat dalam sebuah relasi kerja. Nasihat pertama ditujukan kepada para pekerja (6:5-8). Sebagai orang percaya, seorang pekerja harus menyadari statusnya sebagai duta Kristus di tempat kerja. Ia harus menunjukkan ketaatan yang tulus kepada majikannya, baik saat dilihat maupun tidak. Ia juga harus bekerja keras untuk mencapai hasil terbaik dari pekerjaannya. Ia sadar bahwa ketaatan dan kerja kerasnya tidak hanya untuk menyenangkan majikan, tetapi juga untuk menyenangkan Allah. Ia menjadi pekerja yang dapat diandalkan baik ketika diawasi maupun tidak. Ia tahu bahwa Allah menghargai usahanya. Meskipun mungkin ia tidak mendapat balasan yang wajar dari majikannya, ia yakin akan mendapat balasan yang terbaik dari Allah.

Nasihat kedua ditujukan kepada para majikan (6:9). Alkitab memperingatkan para majikan agar memperlakukan pekerjaannya dengan adil. Meskipun berkuasa, ia tidak boleh berlaku semena-mena karena Allah akan membela para pekerja yang mendapat perlakuan tidak baik. Selain itu, **ia harus sadar akan statusnya sebagai wakil Allah untuk menjalankan mandat Ilahi di tempat kerja dengan mengatur para pekerjaannya sesuai kehendak Allah.** Karena itu, ia akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah sesuai dengan sikap dan perlakuan kepada para pekerjaannya.

Pengajaran di atas mengingatkan kita akan status kita sebagai duta Kristus di dunia kerja. Dalam segala kondisi, jadilah orang yang dapat dipercaya dan diandalkan. Sebagai pekerja atau pegawai, jalankanlah tugas dengan jujur dan tulus. Bekerja keraslah untuk mencapai hasil terbaik. Sebagai majikan, pandanglah semua pekerja atau pegawai sebagai titipan Allah yang harus dilindungi dan ditolong agar mendapat kehidupan yang lebih baik. Sebagai orang Kristen, apakah Anda sudah berlaku sebagai utusan Kristus di dunia kerja? [TF]

Dunia Romawi kuno mengenal tokoh gladiator yang menjadi petarung hebat. Pada zaman itu, para gladiator akan berduel satu lawan satu. Tidak jarang, para gladiator harus berduel melawan binatang buas. Pertarungan berakhir jika salah satu petarung tumbang. Gladiator yang berdiri tegap dinobatkan sebagai pemenang. Saat menulis bagian penutup surat ini, Rasul Paulus membayangkan pertarungan gladiator sebagai latar belakang. Selain memperingatkan para pembaca akan hebatnya pertarungan rohani yang akan dihadapi, **Rasul Paulus berharap agar orang percaya tampil sebagai pemenang seperti seorang gladiator yang berdiri tegap di akhir pertarungan (6:13).**

Agar bisa menjadi pemenang, orang percaya harus memenuhi dua kondisi: Pertama, ia harus mengenal identitas musuh dan strateginya (6:10-13). Menghadapi peperangan rohani berarti musuh orang percaya adalah Iblis yang menjadi penguasa dan pemerintah dunia yang gelap. Iblis sangat berbahaya karena muncul dalam wujud roh-roh jahat yang jahat dan licik. Sebagai bapa segala penipu, Iblis melakukan tipu muslihat untuk mendatangkan penderitaan dan menjerat umat manusia menjadi budak dosa. Oleh karena itu, orang percaya harus berjaga-jaga dan berdoa agar tidak jatuh ke dalam jerat si jahat. **Kedua, ia harus mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah (6:13-18).** Kelompok pertama perlengkapan senjata Allah bersifat defensif, yakni kebenaran, keadilan, kerelaan memberitakan Injil, iman, dan keyakinan keselamatan untuk mematahkan semua serangan dan tuduhan Iblis yang bertujuan membuat orang percaya kembali kepada kehidupan berdosa, meragukan keselamatan, dan kehilangan semangat mengabarkan Injil. Kelompok kedua perlengkapan senjata Allah bersifat ofensif, yakni pedang Roh dan doa yang berkuasa menghancurkan strategi jahat Iblis. Kenyataannya, orang percaya tidak mungkin mengalahkan Iblis yang jauh lebih berkuasa dan jahat. Namun, dengan memakai seluruh perlengkapan senjata Allah, orang percaya dapat menghancurkan semua strategi dan serangan Iblis. **Dengan mengandalkan kuasa Allah, orang percaya dapat tetap berdiri tegap sebagai pemenang di akhir peperangan (6:13).**

Pengajaran di atas mengingatkan kita bahwa dunia adalah medan peperangan rohani. Orang percaya menghadapi serangan dari si jahat setiap saat di segala tempat. Serangan yang dihadapi dapat berupa godaan berdosa, perasaan kecewa dan meragukan Allah di tengah kegagalan dan penderitaan, atau keinginan untuk mengumbar hawa nafsu. Peperangan rohani apa yang sedang Anda hadapi? Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah untuk mematahkan strategi dan mengalahkan segala serangan si jahat. [TF]

Bersukacitalah Senantiasa dalam Tuhan!

Surat Filipi ditulis oleh Rasul Paulus dan ditujukan kepada orang-orang Kristen yang berada di kota Filipi. Surat ini ditulis sekitar tahun 62, saat Rasul Paulus berada dalam penjara, kemungkinan besar di kota Roma. Ia menulis surat kepada jemaat Filipi setelah menerima bantuan mereka yang dibawa oleh Epafroditus, salah seorang anggota jemaat Filipi.

Gereja Filipi adalah gereja pertama di Eropa yang dirintis oleh Rasul Paulus (Kisah Para Rasul 16:6-40). Orang pertama yang bertobat dan menjadi percaya adalah Lidia, seorang penjual kain ungu. Di kota itu, Rasul Paulus dan Silas sempat dijebloskan ke dalam penjara karena mereka mengusir roh jahat dari seorang budak perempuan. Akan tetapi, Allah melepaskan mereka secara ajaib, dan kemudian, mereka memberitakan Injil kepada kepala penjara Filipi. Tampaknya, Rasul Paulus telah beberapa kali mengunjungi jemaat Filipi, dan jemaat memberikan bantuan untuk pelayanan Rasul Paulus (Filipi 4:15-16).

Tema utama surat ini adalah agar jemaat Filipi dikuatkan untuk menjalani panggilan mereka sebagai warga Kerajaan Surga, yang ditunjukkan melalui komitmen yang semakin kuat untuk melayani Allah dan sesama. Cara hidup yang diperagakan oleh Rasul Paulus itu meniru teladan Yesus Kristus, dan ia menasihati jemaat untuk meniru cara hidup dirinya, Timotius, dan Epafroditus.

Dalam suratnya, Rasul Paulus mengemukakan kerinduannya agar jemaat Filipi semakin maju dan bersukacita dalam iman mereka (1:25). Ia memperlihatkan bahwa ia tetap bersukacita, walaupun ia sedang berada dalam penjara dan mungkin akan menjalani eksekusi. Yang patut dijadikan teladan utama—atau teladan puncak—sebagai tujuan kemajuan iman seorang Kristen adalah Yesus Kristus yang telah rela melepaskan kemuliaan Ilahi-Nya dan mengambil rupa seorang hamba. Bahkan Ia merangkul salib—cara mati paling hina—agar dapat membebaskan manusia dari dosa. Oleh karena itu, Yesus Kristus meraih kemuliaan tertinggi dan nama di atas segala nama.

Orang percaya yang mengikuti teladan Kristus memiliki pengharapan bahwa Allah akan membela mereka pada hari kedatangan Kristus kedua kali, dan pengharapan itu menjadi sumber sukacita mereka. Kemajuan rohani memerlukan perjuangan, dan orang Kristen didorong untuk mengerjakan keselamatan mereka dengan takut dan gentar (Filipi 2:12). Mereka dapat mengerjakan keselamatan itu karena Allah yang mengerjakan dalam diri mereka—baik kemauan maupun kemampuan—untuk menggenapi perintah-Nya. [OC]

Pasal pertama Surat Filipi diawali dengan ucapan syukur dan doa Rasul Paulus bagi jemaat Filipi. Dia mengucapkan syukur saat melihat peran serta jemaat Filipi dalam pemberitaan Injil sejak pertama kali mereka menerima Kristus. Jemaat bukan hanya memberi dukungan finansial atau materi kepada Rasul Paulus (4:15-16), tetapi juga berpartisipasi aktif memberitakan Kristus kepada orang-orang yang belum pernah mendengar berita Injil. Ucapan syukur Rasul Paulus dilandasi oleh keyakinan akan anugerah Allah, bahwa pekerjaan baik yang telah dimulai di antara jemaat Filipi akan diteruskan Allah sampai selesai pada hari kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali.

Kemudian, Rasul Paulus mendoakan jemaat Filipi agar kasih mereka—kepada Allah dan kepada sesama—makin hari makin melimpah. Kasih yang dimaksud tidak seperti cinta buta, tetapi kasih yang didasarkan pada pengetahuan yang benar dan pengenalan akan Allah yang mendalam. Orang yang makin mengasihi Allah akan makin rindu mengenal Allah dan kebenaran-Nya. Rasul Paulus berdoa agar jemaat Filipi mendapat pengertian yang memungkinkan mereka *memilih*—atau *menguji*—apa yang baik, sehingga mereka dapat membedakan yang asli dan yang palsu serta membedakan yang lebih baik dan yang kurang baik. **Orang percaya seharusnya tidak puas hanya dengan melakukan hal-hal yang baik, tetapi harus mampu memilih serta melakukan yang paling baik dan paling tepat, sesuai dengan kehendak Allah.**

Selanjutnya, Rasul Paulus menjelaskan bahwa tujuan doanya adalah agar jemaat di Filipi kedatangan suci dan tidak bercacat menjelang hari kedatangan Kristus kedua kali. Suci atau murni artinya tidak memiliki motivasi atau keinginan yang bercampur dengan kepalsuan; sedangkan tidak bercacat berkaitan dengan karakter moral. **Rasul Paulus rindu agar jemaat dipenuhi dengan buah kebenaran, bukan karena kebaikan dan kehebatan sendiri, melainkan karena kekuatan Yesus Kristus. Jelas bahwa tujuan puncaknya adalah kemuliaan Allah.**

Sepatutnya, kita menjadikan doa Rasul Paulus sebagai model doa kita. Apakah Anda merasa bersyukur atas pekerjaan Injil yang sudah Tuhan mulai di komunitas Anda? Apakah Anda yakin bahwa Tuhan akan melibatkan Anda dalam pelaksanaan tugas pemberitaan Injil? Bila Anda kehilangan gairah untuk melaksanakan misi, berdoalah agar Tuhan memberi kesempatan kepada Anda untuk terlibat dalam pekerjaan misi. Berdoalah agar Tuhan menambahkan kasih—terhadap Tuhan dan kepada sesama—dalam hati Anda. Apakah Anda terus bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan kehendak-Nya, sehingga Anda didapati hidup memuliakan Kristus saat Dia datang kembali? [OC]

Penjara adalah tempat hukuman bagi kaum kriminal dengan tujuan agar mereka tidak dapat bisa melakukan kejahatan, sekaligus memberi efek jera. Saat Rasul Paulus dipenjara, para musuhnya mengira bahwa Injil akan terpenjara bersama dengan sang rasul dan tidak bisa menyebar. Mereka mengira bahwa orang-orang Kristen akan bungkam, tidak berbicara tentang Kristus lagi.

Akan tetapi, kenyataannya di luar dugaan. Dari dalam penjara, Rasul Paulus berusaha menguatkan jemaat Filipi dengan berkata bahwa pemenjaraannya “justru telah menyebabkan kemajuan Injil” (1:12). Kemudian, ia menjelaskan bagaimana Injil dikenal di seluruh tempat tahanan di istana (1:13). **Sebagai tahanan, Rasul Paulus dijaga secara bergantian oleh para prajurit Romawi agar tidak bisa lolos dari tahanan. Rasul Paulus memanfaatkan kondisi ini untuk membagikan Injil kepada mereka. Saat rekan-rekan sepelehan Rasul Paulus datang berkunjung, para penjaga mendengar percakapan seputar Kristus.** Oleh karena itu, wajar bila ada sejumlah prajurit yang hatinya tersentuh oleh berita Injil. Injil itu bukan hanya tersebar di penjara, tetapi juga di luar penjara sampai ke seluruh istana, bahkan sampai di luar istana. **Bukannya memberi efek jera, pemenjaraan Rasul Paulus malah membuka kesempatan dan menginspirasi keberanian orang percaya di kota Roma untuk memberitakan Kristus.** Sekalipun demikian, Rasul Paulus sadar bahwa ada pemberita Injil yang motivasinya tidak tulus, memiliki ambisi pribadi, dan berselisih dengan dirinya. Sekalipun demikian, ia tetap bersukacita karena yang terpenting baginya adalah bahwa Injil Kristus bisa diproklamasikan seluas mungkin.

Bagian selanjutnya menjelaskan bahwa bagi Rasul Paulus, Kristus adalah segala-galanya. Perjumpaan Paulus dengan Kristus dalam perjalanan ke Damsyik (Kisah Para Rasul 9) merupakan permulaan kehidupan yang baru. Kristus menjadikannya rasul dan mengutus dia kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Kerinduannya yang terdalam seumur hidupnya hanyalah memuliakan Kristus. Bahkan, kematian pun merupakan keuntungan karena melalui kematian, ia dapat langsung pergi dan tinggal bersama Kristus.

Apakah Anda merupakan orang Kristen yang giat berjuang memberitakan Injil? Di mana Injil diberitakan, kesulitan dan tantangan pasti ada. Akan tetapi, ingatlah bahwa Injil tidak mungkin dapat diberangus dan dibungkam. Marilah kita meminta Tuhan memberikan kekuatan dan keberanian untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sekitar kita. [OC]

Pesan utama rasul Paulus dalam bacaan Alkitab hari ini adalah agar jemaat Filipi menjaga kesatuan gereja yang diungkapkan dengan “sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan” (2:2). Tujuan kesatuan ini mengacu ke pasal 1, yaitu agar gereja hidup berpadanan dengan Injil Kristus dan berjuang demi kemajuan Injil (1:27). Kemungkinan, nasihat ini diberikan karena—bagi Rasul Paulus—perpecahan dalam jemaat Filipi akan melemahkan pemberitaan Injil.

Apa yang sering merongrong kesatuan gereja? Rasul Paulus menyingkapkan bahaya sikap mencari “kepentingan sendiri” dan “pujian yang sia-sia” (2:3) yang akan membuat seseorang mengutamakan ambisi pribadi ketimbang pekerjaan Tuhan. Kehausan akan pujian bisa membuat seseorang mengejar pengakuan orang di sekitarnya, popularitas, bahkan jabatan gereja yang lebih tinggi. Orang-orang seperti ini akhirnya bisa terjebak dalam keinginan memuliakan diri ketimbang memuliakan Allah. Oleh karena itu, Rasul Paulus melanjutkan dengan mengemukakan bahwa **kunci untuk menjalin kesatuan gereja adalah kerendahhatian. Orang yang rendah hati tidak menjadikan dirinya fokus, melainkan ia akan mengalihkan fokus kepada orang lain.** Seorang yang memandang dirinya sebagai fokus akan memandang orang lain sebagai musuh atau saingan yang harus disingkirkan. Dalam hal ini, Rasul Paulus menjadikan Kristus sebagai contoh paripurna tentang hidup yang dipenuhi kerendahhatian dan mengutamakan kepentingan orang lain.

Walaupun Yesus Kristus sepenuhnya Allah, Ia mengosongkan diri-Nya sendiri. Ia rela mengambil status sebagai seorang hamba dan berinkarnasi menjadi manusia. Ia bahkan merendahkan diri-Nya sampai mati di atas kayu salib. Mati disalib adalah cara mati paling hina pada masa itu. Oleh karena itu, **sudah sepatutnya bila Yesus Kristus menjadi teladan bagi jemaat Filipi untuk hidup dalam kerendahhatian demi terciptanya kesatuan gereja.** Pertanyaannya: Apakah jemaat Filipi hidup menuruti nasihat Rasul Paulus? Ingatlah bahwa di awal bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus mengingatkan bahwa orang percaya memiliki kekuatan dan penghiburan kasih dari Kristus yang menyadarkan bahwa kita diterima sepenuhnya. Selain itu, ada persekutuan dari Roh Kudus yang memungkinkan komunitas gereja untuk hidup dalam kasih mesra dan belas kasihan. Nasihat Rasul Paulus tersebut juga berlaku bagi kita pada masa kini. Apakah Anda hidup dalam kesatuan dengan sesama orang percaya? Masih adakah perpecahan dalam gereja yang disebabkan oleh adanya ambisi pribadi atau keinginan menonjolkan diri? Mohonlah pertolongan Tuhan agar kita bisa meneladani kerendahhatian Kristus. [OC]

Banyak orang Kristen beranggapan bahwa keselamatan di dalam Kristus hanya masalah surga dan neraka, serta tidak berkaitan dengan kehidupan di dunia saat ini. Bacaan Alkitab hari ini menegaskan bahwa keselamatan harus terus dikerjakan. **Dorongan, “Tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar,” (2:12) adalah panggilan untuk melakukan perintah atau kehendak Allah yang disingkapkan dalam firman-Nya. Mengerjakan keselamatan bukanlah melakukan kebaikan untuk memenuhi syarat mendapat keselamatan, melainkan merupakan respons terhadap anugerah keselamatan yang sudah diterima.** Orang percaya tidak berbuat baik karena takut masuk neraka, tetapi karena merespons kebaikan Allah.

Bagaimana orang percaya bisa mengerjakan keselamatan? Ingatlah bahwa keberdoosan membuat manusia tidak mampu melakukan kehendak Allah, bahkan tidak berniat menaatinya. Hukum dan kehendak Allah merupakan beban berat yang tidak sesuai dengan keinginan manusia berdosa. Oleh karena itu, Rasul Paulus menegaskan bahwa **Allah-lah yang mengerjakan kemauan dan kemampuan dalam diri orang percaya untuk melakukan kehendak-Nya.** Setelah diselamatkan, orang percaya diberi roh yang baru dalam batinnya (Yehezkiel 36:26-27). **Seseorang yang sudah benar-benar diselamatkan tidak akan terus berkanjang dalam dosa. Hukum Allah akan dianggap menyenangkan, dan ia akan belajar mengasihi apa yang Tuhan kasihi.**

Bagaimana wujud nyata dari pengerjaan keselamatan bagi jemaat Filipi? Rasul Paulus menasihati orang percaya agar melakukan segala sesuatu tanpa bersungut-sungut dan berbantah-bantahan (2:14). Dalam Perjanjian Lama, perkataan “bersungut-sungut dan berbantah-bantahan” dipakai untuk menggambarkan keadaan bangsa Israel yang tidak puas terhadap kepemimpinan Musa dan sering mempertanyakan keputusan sang pemimpin. Kemungkinan, isu ini diangkat berkaitan dengan adanya perselisihan di antara sesama anggota jemaat Filipi. Sebagian anggota jemaat protes dengan menyatakan ketidakpuasan terhadap para pemimpin gereja. Ketidakpuasan—yang tampak seperti dosa kecil—ternyata mengakibatkan perpecahan dan kekacauan dalam gereja, serta merupakan kesaksian buruk bagi orang yang tidak percaya. Jika mereka melakukan pelayanan tanpa bersungut-sungut, mereka akan menjadi jemaat yang tidak bercacat cela di tengah masyarakat yang jahat dan sesat, sehingga kehidupan gereja menjadi kesaksian bagaikan bintang-bintang di langit. Marilah kita—sebagai gereja—memohon agar dimampukan untuk bersama-sama mengerjakan keselamatan yang sudah Tuhan berikan kepada kita. Apakah Anda ikut mengusahakan kesatuan gereja? [OC]

Timotius dan Epafroditus adalah teman seperjuangan Rasul Paulus dalam pemberitaan Injil. Timotius—mewakili Rasul Paulus—akan datang untuk melayani jemaat Filipi, sedangkan Epafroditus—mewakili jemaat Filipi—datang untuk melayani keperluan Rasul Paulus di penjara. Timotius datang untuk melengkapi pelayanan Rasul Paulus kepada jemaat Filipi, sebelum jalan perkara Rasul Paulus menjadi jelas sehingga ia bisa mengunjungi jemaat Filipi. Epafroditus digambarkan sebagai orang yang mempertaruhkan nyawanya untuk memenuhi apa yang masih kurang dalam pelayanan jemaat Filipi kepada Rasul Paulus.

Dalam pelayanan Injil, harus ada orang yang rela pergi diutus untuk mengemban misi serta perlu kerelaan berkorban dan sikap tidak mencari kepentingan diri sendiri. Perhatikan paparan Rasul Paulus tentang Timotius dan Epafroditus! Timotius adalah orang yang kesetiannya telah teruji dan telah menolong Rasul Paulus seperti seorang anak menolong bapaknya. Jelas bahwa Timotius menjalankan perannya secara bertanggung jawab. Epafroditus bahkan sampai nyaris mati karena pekerjaan Kristus. **Betapa besar risiko yang dihadapi untuk menjadi teman seperjuangan Rasul Paulus dalam pemberitaan Injil.**

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus memuji besarnya kasih Timotius dan Epafroditus kepada dirinya. Sebagai pembaca, kita juga dapat menangkap besarnya kasih Rasul Paulus kepada mereka. Bayangkan bahwa Timotius yang masih sangat muda berada di bawah bayang-bayang nama besar Rasul Paulus. Hal ini dapat menimbulkan ketakutan dan kecemasan bagi Timotius. Hal yang sama berlaku untuk Epafroditus yang diutus jemaat Filipi untuk melayani Rasul Paulus di penjara. Menyadari kondisi ini, Rasul Paulus menulis surat rekomendasi agar jemaat Filipi menyambut mereka dengan sukacita dan hormat. **Sekalipun sedang berada dalam penjara, sehingga ia mempunyai banyak alasan untuk mencemaskan dirinya sendiri, Rasul Paulus tetap berempati dan memikirkan Timotius dan Epafroditus.**

Bacaan Alkitab hari ini menguraikan betapa besar kasih dan totalitas pelayanan Rasul Paulus, Timotius, dan Epafroditus. Jika kita memandang diri kita sebagai pekerja Injil, kepentingan kita menjadi kecil dibandingkan dengan kepentingan Kristus. Kasih kepada teman-teman seperjuangan dalam Injil akan menjadi semakin besar. Kita tidak akan memikirkan kebutuhan diri sendiri, tetapi memikirkan bagaimana melengkapi apa yang masih kurang dalam pelayanan orang lain. Apakah Anda telah mengambil bagian dalam pekerjaan Injil? Apakah Anda lebih memikirkan kepentingan Kristus dan saudara-saudara seiman daripada kepentingan Anda sendiri? [OC]

Ajakan untuk bersukacita dikumandangkan Rasul Paulus di awal pasal ketiga surat Filipi ini. Ajakan ini menarik mengingat bahwa surat ini ditulis dalam penjara dan kemungkinan, para penerima suratnya berada dalam penderitaan atau penganiayaan. Ajakan ini mengingatkan kita bahwa **sukacita orang Kristen seharusnya tidak bisa direbut oleh apa pun juga**. Tidak ada orang yang menyukai penderitaan, Rasul Paulus juga tidak suka berada di penjara. Akan tetapi, sukacita kita seharusnya terletak di dalam Kristus yang mengasihi dan menyelamatkan kita.

Selanjutnya, Rasul Paulus mengingatkan jemaat Filipi agar hati-hati terhadap anjing-anjing, para pekerja yang jahat, dan para penyunat. Berbagai sebutan itu tampaknya ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang menyerang ajaran Rasul Paulus. Rasul Paulus memberitakan bahwa keselamatan sepenuhnya anugerah Allah, sedangkan orang-orang Yahudi itu mengajarkan tentang ketaatan terhadap tuntutan hukum Taurat sebagai syarat keselamatan. Mereka percaya bahwa keselamatan itu hanya milik bangsa Yahudi dan sunat adalah tandanya, sehingga orang bukan Yahudi yang ingin diselamatkan harus disunat terlebih dahulu. Rasul Paulus mengajarkan bahwa sunat Yahudi bersifat lahiriah dan ia menegaskan bahwa hati orang Kristen sudah disunat. **Sunat sejati adalah beriman kepada Kristus. Orang Yahudi menaruh keyakinan pada tanda sunat dan ketaatan kepada hukum Taurat, tetapi orang Kristen menempatkan keyakinan hanya pada belas kasihan Allah dan kasih Yesus Kristus.**

Kemudian, Rasul Paulus menunjukkan bahwa secara lahiriah ia sebetulnya memiliki semua keistimewaan dan prestasi keagamaan yang didambakan seorang Yahudi (3:4-6). Akan tetapi, setelah mengenal Kristus, semua keistimewaan dan prestasi itu dia anggap sebagai kerugian, bahkan sebagai sampah atau kotoran. Pengenalan akan Kristus jauh lebih mulia melampaui semuanya, sehingga tidak bisa dibandingkan dengan apa pun juga. Sejak bertemu dengan Kristus, tujuan hidupnya berubah. Ia rindu mengenal kuasa kebangkitan Kristus, bersekutu dalam penderitaan-Nya, dan menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya. Apa artinya? Pernyataan itu mengungkapkan kerinduan untuk hidup menang atas dosa, sekaligus kesiapan menderita bagi Kristus.

Bagaimana dengan Anda: Apa yang sedang Anda kejar dalam dunia ini? Apa yang betul-betul membuat Anda bangga dalam hidup ini? Mari kita memohon kepada Tuhan agar dimampukan untuk melihat betapa berharganya pengenalan akan Kristus dalam hidup ini. Kiranya keindahan Kristus membawa kita untuk merindukan hidup lebih kudus dan siap menderita bagi-Nya! [OC]

Rencana Kasih Karunia

Natal itu penuh dengan makna, saat kita merenungkan salah satu misteri terbesar dalam sejarah manusia, yakni inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus. Di balik peristiwa yang tampak sederhana ini, tersembunyi rencana kasih karunia yang telah dipersiapkan sejak kekekalan. **Rencana ini bukan reaksi spontan dari Tuhan terhadap dosa manusia, tetapi berasal dari inisiatif ilahi yang dirancang dengan penuh kasih untuk menyelamatkan manusia.** Efesus 1:4-5 menyatakan bahwa kita telah dipilih di dalam Kristus "sebelum dunia dijadikan" dan kita ditentukan dari semula oleh kasih-Nya untuk menjadi anak-anak-Nya. Ayat ini mengingatkan bahwa **kasih karunia Allah sudah ada jauh sebelum kita mengenal Dia, dan sudah dirancang sejak awal untuk memulihkan hubungan kita dengan Dia.**

Melalui inkarnasi, Tuhan memperlihatkan kasih-Nya secara nyata. Kasih yang berawal dari kekekalan terwujud saat Firman menjadi daging (Yohanes 1:14), turun ke dunia yang penuh dosa dan penderitaan untuk menyelamatkan manusia. Kelahiran Kristus bukan sekadar peristiwa historis, tetapi bagian dari rencana kasih karunia Tuhan yang kekal. Inilah bukti nyata bahwa Tuhan tidak meninggalkan umat-Nya, tetapi memilih untuk datang ke dunia, mengambil rupa seorang hamba, dan menggenapi semua janji-Nya melalui kematian dan kebangkitan Kristus.

Dalam delapan renungan Natal selama sepekan ke depan, kita akan melihat lebih dalam makna kasih karunia Tuhan yang dinyatakan melalui kelahiran Kristus. Kita akan merenungkan kasih Tuhan yang tak berujung. Pengkhianatan manusia tidak menggoyahkan kasih-Nya. Inkarnasi-Nya adalah bukti terkuat kasih-Nya. Kita akan melihat bahwa kasih Tuhan membuat Ia tidak hanya datang untuk menebus, tetapi juga untuk mengutus kita sebagai pembawa kasih di tengah dunia yang penuh dengan kegelapan dan keputusasaan.

Natal merupakan saat kita dipanggil untuk menerima dan merespons kasih karunia Tuhan dengan hati yang terbuka dan hidup yang diubah. Mari kita menyiapkan hati kita untuk menyambut kasih Tuhan yang begitu besar. Semoga kasih itu memimpin kita untuk hidup sesuai dengan rencana-Nya, menjadi terang bagi dunia, dan menjadi saksi dari kasih karunia yang telah kita terima. Selamat menyambut Natal. Selamat menerima kasih dan anugerah Tuhan melalui Yesus Kristus yang mengutus kita untuk membagikan kasih-Nya kepada orang-orang di sekitar kita. Soli Deo Gloria (Kemuliaan Hanya bagi Allah)! [SJS]

20 DES

JUMAT

Kasih Tuhan Tak Berujung

Lukas 2:8-20

Yesus Kristus, Sang Anak Allah, lahir di kandang sederhana di kota Betlehem, bukan di Yerusalem. Kelahiran-Nya dikisahkan dalam bacaan Alkitab hari ini. Para malaikat menyampaikan kabar gembira kepada para gembala, "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Mesias, Tuhan, di kota Daud." (2:11). Kata "Juselamat"—padanan dari kata Yunani "*sōtēr*", bisa diartikan sebagai "Penebus"—menunjukkan misi utama Yesus Kristus, yaitu menyelamatkan umat manusia dari dosa dan kematian. **Kasih Tuhan dinyatakan melalui kedatangan Kristus ke dunia. Kristus rela meninggalkan kemuliaan Surga dan hidup di antara manusia yang berdosa.**

Saat ini, nilai-nilai moral semakin terkikis. Kasih sering kali menjadi bersyarat dan bersifat sementara. Dalam 2 Timotius 3:1-2, Rasul Paulus memperingatkan bahwa pada hari-hari terakhir, akan datang masa yang sukar. Manusia akan lebih mencintai diri sendiri daripada mencintai Allah. Mengingat bahwa kondisi dunia semakin merosot, marilah kita merenungkan kembali kasih Tuhan yang tak berujung, kekal, tidak berubah, dan tetap ada. Dunia terus berubah, tetapi kasih Allah tetap tersedia bagi umat manusia.

Menjelang perayaan Natal tahun ini, **renungkanlah kasih Tuhan yang kekal.** Kasih Tuhan yang diwujudkan melalui kelahiran Yesus Kristus mengungkapkan kasih Allah yang tidak pernah berakhir. Dosa adalah masalah terbesar manusia. Kelahiran Yesus Kristus mengungkapkan kepedulian Allah. Melalui Yesus Kristus, keselamatan bagi manusia berdosa terwujud. Renungkan betapa besar kasih Tuhan yang membuat Ia rela meninggalkan surga dan turun ke bumi untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Kasih-Nya tidak bergantung pada situasi atau kondisi, melainkan tetap ada sepanjang masa.

Wujudkanlah kasih melalui tindakan nyata. Sebagai umat yang telah menerima kasih Tuhan, kita dipanggil untuk meneruskan kasih-Nya kepada dunia ini. 1 Yohanes 4:19 mengingatkan, "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita." Ayat ini merupakan panggilan untuk menjalankan kasih tanpa syarat kepada sesama dengan mengikuti contoh Tuhan Yesus. Kata "mengasihi" adalah terjemahan dari kata Yunani "*agapōmen*" yang berasal dari kata "*agapē*"—artinya kasih tanpa pamrih, disertai komitmen, dan terus-menerus. **Kita dipanggil untuk memancarkan kasih Tuhan yang tak berujung melalui tindakan nyata yang menunjukkan kasih, pengampunan, dan kebaikan kepada sesama.** Apakah Anda siap merayakan Natal tahun ini dengan memperbarui komitmen untuk mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi Anda? Mari kita melakukannya! [SJS]

21 DES

SABTU

Kasih Tuhan Dibalas Pengkhianatan

Matius 1:18-25

Kelahiran Kristus di Betlehem bukan hanya sekadar peristiwa sejarah, tetapi rangkaian rencana keselamatan bagi manusia berdosa. Meskipun dilahirkan di kandang sederhana, Dia adalah Raja segala raja yang kehadirannya dinubuatkan oleh para nabi. Malaikat berpesan kepada Yusuf, "Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka." (1:21). Kasih Allah diwujudkan dengan mengutus Anak-Nya untuk lahir menjadi manusia dan menebus dosa manusia, tetapi kasih yang demikian besar ternyata dibalas dengan pengkhianatan, bahkan berujung pada penyerahan Yesus Kristus oleh si pengkhianat dan penyaliban-Nya di atas kayu salib oleh manusia yang menolak Dia.

Saat ini, **pengkhianatan terhadap kasih Tuhan tetap ada. Nilai-nilai dunia makin menjauh dari kebenaran Tuhan. Manusia sering memilih untuk hidup dalam dosa, bukan menerima dan menjalani keselamatan yang telah ditawarkan.** Pengkhianatan tidak selalu berupa penolakan langsung, tetapi bisa berbentuk ketidaktaatan, sikap tidak tunduk kepada firman Tuhan, atau penggantian Tuhan dengan hal-hal duniawi. **Sebagai umat yang telah menerima kasih Tuhan, kita dipanggil untuk hidup setia kepada Tuhan, bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan.** 1 Yohanes 5:3a mengatakan, "Sebab, inilah kasih kepada Allah, yaitu bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya." Kata "menuruti" (tēreō) bisa berarti menjaga dengan hati-hati atau mematuhi dengan setia. Kasih Tuhan yang begitu besar dan tulus harus dibalas dengan ketaatan yang dilakukan dengan kesetiaan, bukan dengan pengkhianatan.

Menjelang perayaan Natal tahun ini, marilah kita merenungkan betapa seringnya kita mengkhianati kasih Tuhan dalam hidup kita. **Marilah kita kembali kepada-Nya dengan hati yang tulus, bertekad untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya di tengah dunia yang sering kali mengabaikan Dia.**

Ada dua hal sederhana yang dapat kita lakukan untuk merespons kasih Tuhan kepada kita: **Pertama, buat "Catatan Kasih Tuhan".** Setiap hari, mulai hari ini, tuliskan pengalaman atau peristiwa saat Anda mengalami kasih Tuhan dalam hidup Anda. Hal ini akan membantu menjaga hati agar tetap bersyukur dan mengingatkan akan kesetiaan-Nya. **Kedua, bertekadlah untuk melakukan "Tindakan Kasih Mingguan":** Setiap minggu, rencanakan setidaknya satu tindakan kasih yang konkret terhadap seseorang di sekitar Anda, entah itu keluarga, tetangga, atau orang asing. Tindakan ini bisa berupa pelayanan kecil, bantuan, atau sekadar memberi perhatian. Apakah Anda siap melakukannya? [SJS]

22 DES

MINGGU

Kasih Tuhan Tak Tergoyahkan

Lukas 2:1-7

Dalam Lukas 2:7, kita membaca kisah tentang Maria yang melahirkan bayi Yesus Kristus, membungkus (membedung) dengan kain lampin, lalu membaringkan bayi itu di dalam palungan (tempat makan ternak) karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan. Kisah ini menggambarkan situasi saat Allah datang ke dunia dalam wujud seorang bayi yang rentan. Meskipun dunia sering kali menolak atau tidak memedulikan Yesus Kristus, kasih Tuhan kepada manusia tetap tak tergoyahkan. Kasih-Nya terwujud melalui kelahiran Yesus Kristus, Sang Juruselamat, yang datang untuk menebus dosa manusia.

Pada masa kini, dunia diwarnai oleh berbagai masalah, termasuk perang, ketidakadilan, serta perubahan iklim yang mengancam rasa aman dan harapan umat manusia. Tanpa kita sadari, banyak orang mulai meragukan keberadaan kasih Tuhan, khususnya ketika menghadapi kesulitan dan penderitaan yang seakan-akan tak berujung. Namun, dalam segala situasi, kasih Tuhan tetap hadir untuk memampukan umat pilihan-Nya mengatasi setiap masalah yang mendatangi. Roma 8:38-39 mengingatkan kita bahwa tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. **Kasih Tuhan tetap ada, tidak peduli betapa pun beratnya masalah yang kita hadapi dalam hidup kita. Kasih Tuhan tak tergoyahkan!**

Kita dipanggil untuk hidup dengan iman yang teguh, tidak tergoyahkan oleh situasi dunia yang penuh tantangan (1 Korintus 15:58). Natal tahun ini adalah waktu yang tepat untuk memperkuat iman dan mengingat bahwa kasih Tuhan tidak pernah meninggalkan kita. Meskipun dunia di sekitar kita bisa goyah, marilah kita menjadi saksi kasih Tuhan yang tak tergoyahkan dengan menunjukkan kesetiaan dan cinta kasih dalam segala situasi, sehingga dunia dapat melihat bahwa kita adalah orang-orang yang hidup dalam kasih Kristus.

Marilah kita menyampaikan kasih Allah dengan melakukan dua hal berikut ini: **Pertama, kita harus menjadi teladan dalam hal mengasihi di dalam komunitas.** Ambillah inisiatif untuk terlibat dalam memberi dukungan terhadap mereka yang memerlukan bantuan kita. Kita dapat membagikan makanan kepada mereka yang miskin. Kita bisa berkunjung ke panti asuhan untuk memberi perhatian dan membagikan dukungan kita. Kita juga bisa memberi bantuan kepada keluarga yang kurang mampu. **Kedua, kita perlu membangun komunitas doa.** Kita bisa berbagi pengalaman, saling mendoakan, saling mendorong, saling menguatkan bersama dengan keluarga atau teman. Mulailah dengan mendoakan mereka yang menghadapi masalah atau kurang beruntung. Bersediakah Anda untuk melakukan kedua hal itu? [SJS]

23 DES

SENIN

Kasih Tuhan Terbukti dalam Inkarnasi

Yohanes 1:1-18

Kelahiran Yesus Kristus di Kota Daud—yaitu Betlehem—adalah bukti nyata dari kasih Tuhan yang tak terbatas terhadap umat manusia. Dalam Yohanes 1:14 tertulis, "Firman itu telah menjadi manusia, dan tinggal di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya." Kata "menjadi manusia" (*sarks egeneto*) yang secara harfiah berarti "menjadi daging" menunjukkan bahwa Yesus, Sang Firman yang kekal, rela meninggalkan kemuliaan surga dan mengambil rupa seorang manusia yang fana. **Inkarnasi Kristus adalah tindakan kasih yang luar biasa, yaitu bahwa Allah yang Maha Tinggi turun ke dunia untuk menjalani hidup sebagai manusia, merasakan penderitaan, dan akhirnya memberikan diri-Nya sebagai kurban di kayu salib untuk menebus dosa manusia.** Melalui kelahiran Yesus Kristus, kasih Allah tidak lagi abstrak, tetapi telah terwujud dalam diri Anak-Nya yang datang untuk menyelamatkan umat manusia.

Dalam setiap kesulitan dan pergumulan yang kita alami saat ini, **inkarnasi Yesus Kristus menjadi pengingat bahwa Tuhan tidak jauh dari kita.** Dunia sering terjebak dalam materialisme, individualisme, dan keputusan. Banyak orang merasa terasing dan kehilangan harapan, lalu mencari makna dalam hal-hal yang bersifat sementara. Namun, inkarnasi Yesus Kristus menunjukkan bahwa Tuhan adalah Allah yang dekat, hadir di antara kita, merasakan kesakitan kita, dan memberi pengharapan sejati. Rasul Paulus menulis bahwa Yesus "telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia." (Filipi 2:7) Dia meninggalkan hak-hak-Nya sebagai Allah demi menyelamatkan manusia. **Hal ini menunjukkan betapa dalamnya kasih Tuhan bagi kita. Yesus Kristus bersedia merendahkan diri-Nya demi membawa kita untuk kembali kepada-Nya.**

Sebagai umat yang telah menerima kasih Tuhan melalui inkarnasi Kristus, kita dipanggil untuk meneladani kasih itu dalam hidup kita sehari-hari. 1 Yohanes 4:9-11 mengingatkan kita bahwa karena Tuhan telah mengasihi kita sedemikian rupa, kita juga harus saling mengasihi. Kasih bukan hanya perasaan, tetapi tindakan nyata yang mencerminkan pengorbanan Kristus.

Pada Natal tahun ini, **marilah kita memperbarui komitmen kita untuk hidup dalam kasih,** bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan nyata. **Marilah kita menjadi saksi bagi kasih Tuhan—yang telah terbukti dalam inkarnasi Kristus—dengan melayani sesama, mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan, dan membawa damai sejahtera di tengah dunia yang terpecah belah.** Bersediakah Anda melakukan kedua hal tersebut? [SJS]

24 DES

SELASA

Kasih Tuhan Teruntuk Kita

Lukas 1:26-38

Kelahiran Yesus Kristus adalah ungkapan kasih Tuhan yang ditujukan secara pribadi untuk kita, orang-orang yang dikasihi-Nya. Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita membaca tentang malaikat Gabriel yang diutus untuk memberitahu Maria bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang Anak yang akan disebut Anak Allah Yang Maha Tinggi. “Perkataan Gabriel, “Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan engkau harus menamai Dia Yesus,” (1:31) menunjukkan bahwa sejak awal, misi Yesus Kristus adalah untuk membawa keselamatan bagi umat manusia. Kasih Allah bukan hanya dinyatakan melalui kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata melalui kelahiran Yesus Kristus, yang datang ke dunia ini untuk menyelamatkan kita. **Dalam ketaatan Maria terhadap panggilan ini, kita melihat bahwa kasih Tuhan bekerja melalui manusia untuk mewujudkan rencana keselamatan-Nya.**

Dalam kondisi dunia saat ini, banyak orang merasa terasing dan jauh dari kasih Tuhan. Dunia yang penuh dengan kesibukan, tekanan hidup, dan kekhawatiran sering kali membuat kita merasa kehilangan arah. Orang yang mencari makna dan hiburan pada hal yang salah—misalnya harta, kekuasaan, atau pengakuan duniawi—akan tetap merasa kosong dan tidak puas jiwanya. Dalam Lukas 1:37, malaikat Gabriel berkata kepada Maria, **“Sebab, bagi Allah tidak ada yang mustahil.”** Pesan ini mengingatkan kita bahwa di tengah ketidakpastian dan kekacauan dunia, kasih Tuhan tetap hadir dan bisa menjangkau kita di mana pun kita berada. Tuhan selalu siap untuk memulihkan dan menguatkan kita, bagaimanapun keadaan kita.

Saat ini, kita dipanggil untuk merespons dengan penuh iman dan ketaatan, sama seperti yang dilakukan oleh Maria. Ketika Gabriel menyampaikan pesan Tuhan, Maria menjawab, **“Aku ini hamba Tuhan. Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”** (1:38). Jawaban ini menunjukkan sikap kerendahhatian dan penyerahan diri yang total kepada Tuhan. Sebagai hamba, Maria siap menerima apa yang disampaikan Tuhan kepadanya. Pada perayaan Natal tahun ini, **marilah kita merenungkan betapa besar kasih Tuhan yang telah diberikan kepada kita secara pribadi. Marilah kita menanggapi dengan hati yang bersedia mendengar dan menaati kehendak-Nya.** Jika Anda sadar bahwa kasih Tuhan yang dinyatakan melalui kelahiran Yesus Kristus adalah ditujukan bagi Anda juga, apakah Anda benar-benar bersedia menerima dan menanggapi kasih Tuhan itu dengan membaktikan diri Anda kepada-Nya dengan mengerjakan pekerjaan Tuhan di dalam gereja-Nya? [SJS]

**"Kemuliaan bagi Allah di tempat yang
maha tinggi dan damai sejahtera
di bumi di antara manusia yang
berkenan kepada-Nya."**

Lukas 2:14



Selamat Natal

25 DES

RABU

Kasih Membuat Tuhan Menanti Kita

Galatia 4:4-5; 2 Petrus 3:9

Rasul Paulus menulis dalam Galatia 4:4-5, “Namun, setelah genap waktunya, Allah mengutus Anak-Nya yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak.” Frasa “setelah genap waktunya” (*plērōma tou chronou*) menunjuk pada “kepenuhan waktu.” Hal ini berarti bahwa kelahiran Tuhan Yesus terjadi pada saat yang tepat dalam rencana Allah. Allah menanti dengan sabar saat yang tepat untuk mengirimkan Anak-Nya ke dunia, bukan hanya sebagai bukti kasih-Nya, tetapi juga sebagai undangan untuk kembali kepada-Nya. Melalui Yesus Kristus, Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk menerima kasih-Nya dan kembali ke dalam pelukan-Nya.

Di tengah dunia yang penuh dengan kesibukan dan hiruk-pikuk, **banyak orang yang tidak menyadari bahwa kasih Tuhan terus menanti mereka.** Pada masa kini, banyak orang menjalani hidup dengan tergesa-gesa karena sibuk mengejar ambisi dan kepentingan pribadi, sehingga mereka mengabaikan panggilan Tuhan yang dilandasi oleh kasih dan kesetiaan. 2 Petrus 3:9 mengatakan, “Tuhan tidak lambat menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelambatan, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.” Kata “sabar” (*makrothyme*) menunjuk pada kesabaran dalam waktu yang panjang dan dipenuhi dengan kasih; **Tuhan tidak terburu-buru atau memaksa, tetapi Ia menanti kesadaran kita dengan penuh kasih dan kesabaran.**

Pada perayaan Natal tahun ini, marilah kita merenungkan kesabaran Tuhan yang telah menanti kita. Marilah kita menanggapi Kasih Tuhan dengan menjalani **hidup yang taat dan penuh kasih.** Setelah menerima kasih-Nya, marilah kita **mengundang orang lain untuk menyadari bahwa kasih Tuhan telah membuat Ia dengan sabar menanti mereka.** Apakah Anda menyadari bahwa Tuhan telah memberi kesempatan kepada kita untuk bertobat dan datang kepada Bapa? Apakah Anda menyadari bahwa Tuhan telah menitipkan pesan—bahwa Ia menanti orang berdosa datang kepada-Nya—untuk disampaikan kepada orang-orang di sekitar kita? Pada perayaan Natal tahun ini, marilah kita menyediakan waktu untuk menceritakan tentang Tuhan Yesus kepada orang-orang terdekat kita—yang belum percaya kepada-Nya—agar mereka memiliki kesempatan untuk mengenal Kristus melalui kesaksian hidup kita. [SJS]

26 DES

KAMIS

Kasih Membuat Tuhan Mengutus Kita (1)

Yohanes 17:1-26

Kelahiran Yesus Kristus bukan hanya mengungkapkan kasih Allah yang menyelamatkan, tetapi juga membuktikan bahwa Allah mengutus Putra-Nya dengan misi khusus bagi dunia. Dalam Yohanes 20:21, Yesus Kristus berkata kepada murid-murid-Nya, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, sekarang Aku juga mengutus kamu.” Kata “mengutus” berarti “mengirim dengan tujuan.” **Kelahiran Yesus Kristus adalah bukti nyata dari kasih Allah yang aktif, yang mengutus Yesus Kristus ke dunia dengan tujuan menyelamatkan umat manusia.** Yesus Kristus datang bukan hanya untuk hidup di antara kita, tetapi untuk membawa terang dan pengharapan yang kekal melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Allah menyelamatkan manusia dengan mengutus Yesus Kristus untuk memulihkan hubungan manusia dengan diri-Nya.

Berbagai berita tentang peperangan, kelaparan, perpecahan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial membuat banyak orang bertanya-tanya tentang kasih Tuhan. Apakah Tuhan itu ada? Dalam situasi seperti itu, kita diingatkan bahwa Tuhan telah memilih dan mengutus kita untuk menjadi pembawa kasih-Nya. Dalam Yohanes 17:18, Tuhan Yesus berdoa kepada Allah Bapa, **“Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia.”** Dunia membutuhkan saksi-saksi kasih Tuhan, yaitu mereka yang membawa pesan damai di tengah konflik dan membawa pengharapan di tengah kegelapan. **Di tengah berbagai tantangan yang kita hadapi, kita dipanggil untuk menjadi saluran kasih Tuhan terhadap sesama.**

Kita dipilih Tuhan untuk mendapat keselamatan dan kita dipanggil untuk menyampaikan kabar baik kepada semua orang. Roma 10:15 mengatakan, **“Alangkah menyenangkan langkah-langkah mereka yang membawa kabar baik!”** Perkataan “langkah-langkah” (jejak kaki) menggambarkan betapa berharganya langkah-langkah kita ketika kita membawa kabar baik kepada orang lain. Di masa Natal tahun ini, mari kita merenungkan bahwa kasih Tuhan tidak boleh berhenti pada diri kita, tetapi harus terus mengalir melalui kita untuk menjangkau orang lain. **Kita diutus untuk menjadi saksi hidup dari kasih Tuhan, membawa pesan keselamatan, pengharapan, dan damai kepada dunia yang haus akan kebenaran.** Marilah kita menjadi utusan yang setia, melayani dengan kasih dan membagikan sukacita Natal kepada setiap orang yang kita temui. Bersediakah Anda mendoakan mereka, kemudian mendatangi mereka untuk menceritakan kebaikan Tuhan Yesus dalam hidup Anda kepada mereka yang belum mengenal Tuhan? [SJS]

27 DES

JUMAT

Kasih Membuat Tuhan Mengutus Kita (2)

Matius 2:13-15

Kelahiran Yesus Kristus merupakan bagian dari misi penyelamatan umat manusia. Bacaan Alkitab hari ini mengisahkan bahwa Tuhan mengutus Yusuf untuk membawa Maria dan Bayi Yesus melarikan diri ke Mesir untuk melindungi Bayi itu dari ancaman Herodes. Tuhan menyerahkan apa yang harus dilakukan oleh Yusuf demi melindungi Yesus Kristus dari bahaya, sekaligus memperlihatkan bahwa kelahiran Yesus Kristus merupakan bagian dari misi yang melibatkan perlindungan Allah serta pengorbanan dan penyerahan total Yusuf sekeluarga kepada rencana Allah. Kasih Allah yang melindungi adalah manifestasi kasih-Nya yang memastikan bahwa misi penyelamatan Kristus dapat berjalan sesuai dengan rencana-Nya.

Dalam Matius 2:14, kita membaca, “Yusuf pun bangun dan mengambil Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir.” Kisah ini menunjukkan bahwa Yusuf mengikuti perintah Tuhan dengan keberanian dan kepatuhan penuh, meskipun ia tidak mengerti apa yang akan ia hadapi di Mesir. Sama seperti Yusuf, sering kali kita diperhadapkan dengan tantangan yang memerlukan keputusan untuk mengikuti arahan Tuhan yang mengandung konsekuensi yang tidak mudah. Yusuf mengikuti pimpinan Tuhan apa pun juga konsekuensi yang akan dia hadapi. Sadarkah Anda bahwa saat ini, kita menghadapi tantangan kehidupan yang tidak mudah? Konflik, ketidakadilan, dan penderitaan membuat banyak orang merasa terpinggirkan dan terabaikan. Ketidakpastian ekonomi, kekacauan sosial, dan ancaman keamanan sering membuat kita merasa cemas. Banyak orang membutuhkan kepastian dalam hidupnya! Sadarkah Anda bahwa Anda dipanggil untuk merespons dengan cara yang sama seperti Yusuf, dengan kesediaan dan kepatuhan untuk diutus dan “membawa” Yesus Kristus kepada dunia yang membutuhkan kepastian?

Dalam Matius 28:19, Tuhan Yesus berpesan, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku.” Pesan ini menunjukkan bahwa sebagai pengikut Kristus yang telah menerima kasih Tuhan, kita diutus untuk membawa kasih itu kepada orang-orang lain. Kita diutus untuk membawa kepastian di dalam Tuhan Yesus kepada dunia yang sedang mencari kepastian. Apakah Anda menyadari bahwa kasih Allah terhadap diri Anda amat besar? Apakah Anda bersedia menjawab panggilan Tuhan dengan bertekad untuk menjadi pembawa kasih-Nya di tengah dunia yang memerlukan kasih? Apakah Anda telah mewujudkan iman melalui tindakan kasih yang nyata terhadap sesama? Sampaikanlah dalam doa kepada Tuhan, “Ya, Tuhan. Ini aku. Utuslah aku!” [SJS]

Dalam bagian ini, Rasul Paulus meminta jemaat Filipi untuk mengikuti teladan hidupnya. Bagi sebagian orang, nasihat seperti ini memberi kesan angkuh. Akan tetapi, dia juga menunjuk orang-orang percaya lain—yang cara hidupnya seperti dirinya—sebagai teladan juga. Dengan demikian, Rasul Paulus tidak menjadikan dirinya sebagai patokan utama. Dalam 1 Korintus 11:1, Rasul Paulus mengemukakan bahwa ia sendiri meneladani Kristus.

Teladan hidup seperti apa yang diberikan oleh Rasul Paulus? Dalam pasal satu surat Filipi, **Rasul Paulus menyebut tentang panggilan untuk hidup berpadanan dengan Injil Kristus dan panggilan untuk menderita bagi Kristus (Filipi 1:27,29). Mungkin saja para penerima surat menganggap panggilan ini terlalu tinggi dan tidak mungkin dilaksanakan. Dengan mendorong jemaat untuk meneladani dirinya dan orang-orang beriman yang lain, Rasul Paulus menunjukkan bahwa panggilan di atas bisa dilaksanakan dan seharusnya menjadi kerinduan setiap orang percaya.**

Kemudian, Rasul Paulus mengungkapkan kesedihan saat melihat orang-orang yang menjalani cara hidup yang bertentangan dengan salib Kristus. Kesedihan itu—yang terekspresi melalui tangisan (3:18)—mengindikasikan bahwa orang-orang yang memusuhi Kristus kemungkinan adalah orang-orang yang ia kenal. Mungkin, mereka dahulu adalah para pengikut Kristus yang terlibat dalam komunitas gereja, tetapi kemudian meninggalkan Kristus. Bagi Rasul Paulus, **meninggalkan Kristus berarti meninggalkan hadiah surgawi yang tersedia bagi orang percaya (3:14) dan berjalan menuju kebinasaan.** Yang mereka utamakan adalah perut mereka. Sebutan “perut” menunjuk pada pemuasan nafsu dan keinginan. Bukannya menanti kemuliaan yang tersedia saat Tuhan Yesus datang kembali, mereka justru berkanjang dalam nafsu dan menganggap aib mereka sebagai sesuatu yang mulia. Pusat hidup dan motivasi dari semua yang mereka lakukan adalah perkara duniawi. Mereka tidak tertarik dengan perkara surgawi atau hal-hal yang bersifat kekal. Inilah ciri dari orang yang hidup sebagai musuh salib Kristus.

Rasul Paulus mengingatkan jemaat Filipi agar tidak hidup seperti seteru salib Kristus karena identitas orang percaya adalah sebagai warga Kerajaan Surga, dan karena Tuhan Yesus akan datang kembali. Ketika Kristus datang, Dia akan mentransformasi tubuh orang percaya menjadi serupa dengan tubuh kemuliaan-Nya. Pesan Rasul Paulus ini merupakan tuntunan bagi kita. Bagaimana cara hidup Anda saat ini? Berdoalah memohon agar Tuhan menguatkan diri Anda untuk menjalani hidup sesuai dengan identitas sebagai warga Kerajaan Allah! [OC]

Filipi 4:4 diawali dan diakhiri dengan perintah yang sama, yaitu “Bersukacitalah!” Kata “sukacita” yang dipakai berulang kali dalam surat Filipi menunjukkan bahwa perasaan sukacita seharusnya dialami semua orang percaya. **Sukacita bukanlah emosi sementara yang bergantung pada keadaan sekitar, tetapi sukacita merupakan perasaan batin yang mendalam dan stabil karena berasal dari Allah yang kasih setianya tidak berubah.** Rasul Paulus yang berada dalam penjara sangat mungkin merasa gelisah karena sewaktu-waktu ia dapat dieksekusi. Namun, ia tetap dapat merasakan sukacita rohani, dan ia mendorong jemaat Filipi untuk bersukacita di dalam Tuhan.

Salah satu alasan untuk bersukacita adalah adanya pengharapan bahwa kedatangan Tuhan Yesus sudah dekat (4:5). Kita harus senantiasa mengingat bahwa pengharapan kita seharusnya tidak tertuju pada dunia saat ini, melainkan pada dunia yang akan datang, yaitu saat Kristus datang kembali dalam segala kemuliaan-Nya. Dalam menanti kedatangan Kristus, Rasul Paulus menasihati jemaat, “Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang.” Kata “kebaikan hati” mengacu pada tindakan kebaikan yang melampaui keadilan yang diterapkan secara kaku. Tuhan Yesus menampilkan kebaikan hati saat berhadapan dengan seorang perempuan yang ditangkap karena melakukan dosa perzinahan. Menurut hukum yang berlaku saat itu, keadilan berarti perempuan itu harus dilempari batu sampai mati. Akan tetapi, sikap Tuhan Yesus melampaui keadilan. Ia melepaskan perempuan itu pergi!

Selanjutnya, Rasul Paulus menguatkan para penerima suratnya agar tidak khawatir tentang apa pun juga, melainkan menyatakan segala keinginan kepada Allah dalam doa dan ucapan syukur. **Tuhan seakan-akan membuka tangan-Nya dan mengundang umat-Nya untuk membawa segala beban dan pergumulan dalam doa kepada-Nya.** Ia tidak akan menghina permohonan orang percaya! **Saat umat-Nya mencurahkan isi hati mereka di hadapan-Nya, Allah akan mengaruniakan damai sejahtera-Nya kepada mereka.** Damai sejahtera ini melampaui segala akal karena berasal dari Tuhan sendiri. Hal ini tidak berarti bahwa Allah akan selalu mengabulkan semua permintaan yang kita doakan, tetapi Ia berjanji untuk memberi kekuatan, dan damai-Nya akan menjaga hati dan pikiran umat-Nya.

Saat Anda mengalami pergumulan, apakah Anda masih bisa merasakan sukacita yang tidak tergoyahkan? Apakah sumber pengharapan Anda? Kemukakanlah semua beban atau pergumulan Anda kepada-Nya dalam doa. Tuhan niscaya akan mengaruniakan damai sejahtera-Nya kepada diri Anda! [OC]

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bahwa secara khusus, jemaat Filipi memperhatikan dan mendukung pelayanan Rasul Paulus. Rasul Paulus membicarakan kebaikan jemaat Filipi yang mau mengambil bagian dalam kesusahannya. Yang menarik, Rasul Paulus memakai keadaan ini untuk mengajarkan arti belajar mencukupkan diri.

Istilah ‘mencukupkan diri’ yang dipakai Rasul Paulus sebetulnya adalah istilah dalam filsafat Stoikisme yang mengungkapkan sasaran tertinggi dari etika Stoikisme yang dicapai saat seseorang bisa melepaskan diri dari ketergantungan terhadap hal atau manusia lain. Seseorang dapat mencapai kondisi ini dengan cara mereduksi semua keinginan dan emosinya. **Stoikisme mencapai kondisi ‘mencukupkan diri’ sepenuhnya dengan kekuatan kehendak, tetapi Rasul Paulus belajar mencukupkan diri dengan mengatakan, “Segala hal dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” (4:13).**

Belajar mencukupkan diri bukan berarti menyangkal keadaan yang berkekurangan atau berkelimpahan. Rasul Paulus dengan jelas berkata bahwa ia mengetahui arti hidup berkekurangan dan berkelimpahan, tetapi dia belajar untuk mencukupkan diri dalam segala keadaan. Artinya, ia belajar untuk tidak menginginkan apa pun yang menjadi milik sesama manusia. Saat melihat milik orang lain, mungkin kita merasa bahwa hidup kita berkekurangan atau kita merasa bahwa hidup kita berkelimpahan. Namun, jika kita menghayati bahwa apa yang menjadi bagian kita telah diberikan dan disediakan Allah, kita belajar untuk tidak menginginkan apa yang bukan milik kita. **Belajar mencukupkan diri berarti belajar melihat tangan Tuhan dalam segala peristiwa yang menimpa kita, dan percaya bahwa Tuhan tahu memberi yang terbaik bagi kita.**

Saat menengok ke belakang, kita bisa melihat saat-saat kita berkekurangan atau berkelimpahan. **Yang terpenting bukan berapa banyak yang kita punya, tetapi bagaimana kita belajar mencukupkan diri dengan apa yang kita punya.** Ketika kita membuka genggam tangan kita dan melihat bahwa isinya tidak sama banyak dengan apa yang ada di genggam orang-orang di sekitar kita, apa yang kita pikirkan? Apakah kita merasa cukup dengan apa yang ada dalam genggam kita?

Stoikisme mengajar kita untuk melepaskan diri dari segala keinginan, sedangkan kekristenan mengajar kita untuk menikmati apa yang menjadi bagian kita dan berhenti menginginkan milik sesama. Rasul Paulus dapat menanggung segala sesuatu karena ia bersama Kristus. Manusia yang berjalan bersama Kristus akan dapat menghadapi segala tantangan. Apakah Anda sanggup menguasai diri Anda untuk tidak menginginkan apa yang dimiliki orang lain? [OC]

31 DES

SELASA

Teguhkan Hati dan Patuhi Firman Tuhan

Yosua 1:1-9

Musa, sang pemimpin besar, telah meninggal. Ia melakukan “tindakan penuh kuasa dan perbuatan dahsyat” (Ulangan 34:12). Bahkan, “Tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel seperti Musa yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka” (Ulangan 34:10). Kepergian Musa untuk selamanya menimbulkan duka cita yang besar bagi umat Israel (Ulangan 34:8). Setelah Musa dimakamkan, tibalah era baru, yaitu era kepemimpinan Yosua. Yosua menggantikan Musa berdasarkan ketetapan Allah (Bilangan 27:18-23). Yosua memiliki roh hikmat (Ulangan 34:9), namun tampaknya ia merasa cemas, sehingga Allah menguatkan dan meneguhkan hatinya (Yosua 1:6,7,9). Walaupun tidak tertulis dalam Alkitab, dapat diduga bahwa umat Israel yang akan masuk ke Tanah Perjanjian merasa khawatir terhadap hadirnya era baru ini. Saat umat Israel hampir memasuki Tanah Perjanjian, Musa diganti oleh Yosua yang belum pernah menjadi pemimpin massa sebesar itu. Selain itu, sebagian umat Israel mungkin tidak secemas itu karena melihat hal-hal baik yang akan mereka alami sesudah memasuki Tanah Perjanjian.

Hari ini adalah hari terakhir di tahun 2024. Siklus tahunan baru akan tiba seiring dengan pergantian waktu. Bagi kita, tahun 2025 memiliki tantangan tersendiri. Bagi sebagian orang, tahun 2025 adalah awal kehidupan *empty nest*, yaitu munculnya perasaan hampa karena semua anak sudah tidak tinggal bersama kita. Bagi yang lain, tahun 2025 mungkin menjadi awal bisnis, pekerjaan, atau profesi baru. Bagi sebagian orang, tahun 2025 menyodorkan tantangan. Bagi yang lain, tahun 2025 memberikan peluang. Kebaruan tahun 2025 yang akan kita jelang berbeda dengan kebaruan era kepemimpinan Yosua. Meskipun demikian, **kita di zaman ini maupun umat Israel di padang gurun berelasi dengan Allah yang sama. Allah yang berjanji menyertai dan tidak akan meninggalkan Yosua juga berjanji menyertai kita yang percaya kepada Kristus (1:5; Matius 28:20, Yohanes 14:16, 17). Pengalaman umat Israel di padang gurun berada dalam kedaulatan Allah yang setia kepada janji-Nya (Ulangan 34:1-5; Yosua 1:3-4). Kebenaran tentang Allah yang sama dinyatakan pula dalam Perjanjian Baru (Matius 19:29-31, 1 Tesalonika 5:24). Oleh karena itu, kita perlu mencamkan firman Tuhan ini, “Kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh, untuk bertindak dengan saksama sesuai dengan segenap hukum yang diperintahkan Musa, hamba-Ku, kepadamu.” (1:7).**

Apa yang mencemaskan Anda di tahun yang baru ini? Berserahlah dan berharaplah kepada-Nya! Tekad apa yang hendak Anda laksanakan di tahun 2025 sebagai wujud ketaatan Anda terhadap firman Allah? Kiranya Tuhan memberkati dan menolong kita di tahun 2025! [ECW]

[illegible]

This image shows a full page of white paper with horizontal dotted lines, typical of primary school writing paper. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.

[illegible]

Daftar Alamat dan Kebaktian Umum GKY

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Sinode	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180						021-6499903
Mangga Besar	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180	07.30	10.00	17.00			021-6399585
Pluit	13-01-1974	Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.00	09.00	11.00	17.00		021-6696826
Green Ville	04-01-1981	Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510 Eben Hezer lantai 3, Green Ville Blok X No. 7-8, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510	07.30	10.00	17.00	10.00 (EWS)	10.00	021-5605586
Cimone	11-09-1983	Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang, Banten 15114	07.30	10.00				021-5525727
Palembang	22-07-1984	Jl. Krakatau 445/129, Palembang, Sumatera Selatan 30125 Jl. Abdul Rozak No. 60, RT 14/ RW 04, Kel. Duku, Kec. IT. III, Palembang, Sumatera Selatan	07.30	10.00	17.00	16.00		0711-314037
Sunter	13-07-1986	Jl. Metro Kencana VI Blok Q No. 43, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350	07.00	09.00	11.00	17.00		021-65831877
Gerendeng	24-08-1986	Jl. Merdeka Raya, Lingkar Looping Sukajadi 8, Tangerang Kota, Banten 15113	07.30	10.00	13.00			021-5589182, 08981367000
Teluk Gong	02-11-1986	Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.30	10.00	17.00			021-6613422/23
Puri Indah	06-10-1991	Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11610	06.15	08.00	10.30	17.00		021-58300321
Bumi Serpong Damai	07-02-1993	Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan, Banten 15330	07.30	10.00	17.00	10.00		021-5382274, 5383577
Pamulang	14-02-1993	Jl. Reni Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang, Banten 15416 Jl. Pamulang Permai Blok SH 22/13, Pamulang, Banten 15417	08.00	10.00	17.00			021-7434179
Kelapa Gading	06-06-1993	Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1 -4, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14240	08.00	10.00	17.00			021-4520563-64

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Makassar	03-10-1993	Jl. Andalas 57-59, Makassar, Sulawesi Selatan 90156	07.30	10.00	10.00	18.00		0411-3652424, 3652526, 3624466
Citra Garden	27-11-1994	Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11830 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	06.30	08.00	10.30	17.00	08.30	021-5453529, 54398490, 08175453529
Villa Tangerang Indah	25-12-1994	Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang, Banten 15132	07.30	10.00				021-5513267
Muara Baru	01-01-1995	Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, Blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	10.00					021-6613711
Palopo	12-06-1995	Jl. Durian No. 79, Palopo, Sulawesi Selatan 91921	09.00	17.00				0471-22201
Balikpapan	25-08-1996	Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan, Kalimantan Timur 76113 Ibadah Extension KU III di Sekolah IPEKA Grand City Balikpapan, Kalimantan Timur	08.00	10.00		10.30		0542-441008
Yogyakarta	15-09-1996	Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233	07.30	10.00				0274-590491
Siantan	29-09-1996	Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No. 7-8, Siantan, Kalimantan Barat 78242	07.30	10.00	17.00			0561-885897
Lubuklinggau	30-11-1997	Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31622	08.00	11.00				0733-323989
Kebayoran Baru	26-04-1998	Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240	07.30	10.00	10.00			021-72792735
Kuta Bali	05-07-1998	Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361	08.00	10.00	18.00			081916570789
Karawaci	10-04-2005	Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci, Banten 15811	07.30	10.00	17.00			021-54213176
Pekanbaru	15-01-2006	Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru, Riau 28282	08.00	10.00				0761-571132
Medan	10-11-2006	Jl. Thamrin No. 53/13, Medan, Sumatera Utara 20232	08.00	10.30				061-4550678

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Makassar	03-10-1993	Jl. Andalas 57-59, Makassar, Sulawesi Selatan 90156	07.30	10.00	10.00	18.00		0411-3652424, 3652526, 3624466
Citra Garden	27-11-1994	Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11830 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	06.30	08.00	10.30	17.00	08.30	021-5453529, 54398490, 08175453529
Villa Tangerang Indah	25-12-1994	Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang, Banten 15132	07.30	10.00				021-5513267
Muara Baru	01-01-1995	Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, Blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	10.00					021-6613711
Palopo	12-06-1995	Jl. Durian No. 79, Palopo, Sulawesi Selatan 91921	09.00	17.00				0471-22201
Balikpapan	25-08-1996	Jl. Mayjen Sutowo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan, Kalimantan Timur 76113 Ibadah Extension KU III di Sekolah IPEKA Grand City Balikpapan, Kalimantan Timur	08.00	10.00		10.30		0542-441008
Yogyakarta	15-09-1996	Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233	07.30	10.00				0274-590491
Siantan	29-09-1996	Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No. 7-8, Siantan, Kalimantan Barat 78242	07.30	10.00	17.00			0561-885897
Lubuklinggau	30-11-1997	Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31622	08.00	11.00				0733-323989
Kebayoran Baru	26-04-1998	Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240	07.30	10.00	10.00			021-72792735
Kuta Bali	05-07-1998	Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361	08.00	10.00	18.00			081916570789
Karawaci	10-04-2005	Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci, Banten 15811	07.30	10.00	17.00			021-54213176
Pekanbaru	15-01-2006	Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru, Riau 28282	08.00	10.00				0761-571132
Medan	10-11-2006	Jl. Thamrin No. 53/13, Medan, Sumatera Utara 20232	08.00	10.30				061-4550678

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Jambi	23-02-2014	Jl. Raden Mattaaher No. 29, RT 005, RW 02, Kel. Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi, Jambi	07.30	10.00				08980963737
Pangkal-pinang	18-01-2015	The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama, Pangkalpinang, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33115	09.30	18.00				0717-4261137, 085173099277
Singkawang	22-03-2015	Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam No. 7, Singkawang, Kalimantan Barat	07.30	09.30				081387793338
Alam Sutera	18-10-2015	Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara, Tangerang Selatan, Banten 15138	07.30	10.00	10.00			021-39729963
Kebun Jeruk	28-07-2019	Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang, Sumatera Selatan	10.30					
Green Lake	08-12-2019	Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Green Lake City Boulevard RT 006/RW 008, Kel. Gondrong, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten	08.00	10.00				081317056091
Suvarna Sutera	06-11-2022	Ruko Terrace 9 No. 66-67, Suvarna Sutera, Banten	10.00					
Citra Raya	21-02-2016	Ruko Grand Boulevard blok E01 No 132 & 136, Citra Raya, Kel. Ciakar, Kec. Panongan, Kab. Tangerang, Banten	07.30	10.00				0896828216893
Semarang		Jl. Melati Selatan No. 2 (seberang Hotel Artotel Gajah Mada) Semarang, Jawa Tengah	10.00					081515505050
Centre Point Of Indonesia	05-05-2024	Chapel IPEKA CPI, Perum Citra-land City Losari, Blok C-D No. 02 Makassar - Sulawesi Selatan	10.00					0816215055